

TESIS

**INSTITUT SENI INDONESIA BALI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI PROGRAM
MAGISTER**

**PENATAKELOLAAN PAGELARAN NUWUR
KALANGUAN SENI BEBALI DI KECAMATAN
PAYANGAN**



Oleh:
**I KADEK YOGI MAHENDRA
NIM.202324019**

**BALI
2026**

TESIS

**INSTITUT SENI INDONESIA BALI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI PROGRAM
MAGISTER**

**PENATAKELOLAAN PAGELARAN NUWUR
KALANGUAN SENI BEBALI DI KECAMATAN
PAYANGAN**



Oleh:
I KADEK YOGI MAHENDRA
NIM.202324019

BALI
2026

TESIS

**INSTITUT SENI INDONESIA BALI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI PROGRAM
MAGISTER**

**PENATAKELOLAAN PAGELARAN NUWUR
KALANGUAN SENI BEBALI DI KECAMATAN
PAYANGAN**

Tesis diajukan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Pada Program Studi Tata Kelola Seni (S2)

Program Pascasarjana Institut Seni Indoensia Bali

Oleh:

**I KADEK YOGI MAHENDRA
NIM.202324019**

**BALI
2026**



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS

**PENATAKELOLAAN PAGELARAN NUWUR
KELANGUAN SENI BEBALI DI KECAMATAN
PAYANGAN**

**I KADEK YOGI MAHENDRA
NIM.202324019**

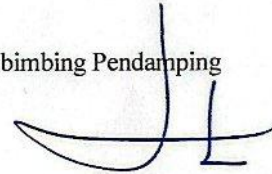
Telah disetujui pembimbing dan dinyatakan siap untuk diuji.
Denpasar, 05. Februari 2026

Pembimbing Utama



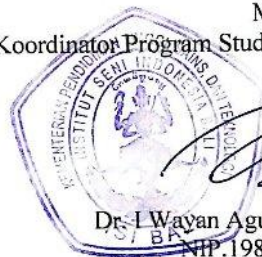
Dr. I Made Marajaya, SSP., M.Si
NIP. 196512311990031012

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. I Gede Yudarta, SSKar., M.Si
NIP. 196604111991031005

Mengetahui,
Koordinator Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister




Dr. I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., M.A
NIP.198408122010121005

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

TESIS

**PENATAKELOLAAN PAGELARAN NUWUR
KALANGUAN SENI BEBALI DI KECAMATAN
PAYANGAN**

**I KADEK YOGI MAHENDRA
NIM.202324019**

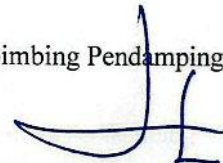
Telah disahkan di Bali pada tanggal 09 Februari 2026

Pembimbing Utama



Dr. I Made Marajaya, SSP., M.Si
NIP. 196512311990031012

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. I Gede Yudarta, SSKar., M.Si
NIP. 196604111991031005

Mengetahui,

Koordinator,

Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister



Dr. I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., MA
NIP. 198408122010121005

Direktur Program Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Bali



Nyoman Dwi Pebryani, ST.,MA, Ph.D
NIP. 198502082009122004

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

TESIS

**PENATAKELOLAAN PAGELARAN NUWUR
KALANGUAN SENI BEBALI DI KECAMATAN
PAYANGAN**

**I KADEK YOGI MAHENDRA
NIM.202324019**

Tesis ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji
Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Bali
pada tanggal 06 Februari 2026

Berdasarkan SK Rektor Institut
Seni Indonesia Bali

Nomor : 35/IT5/2026

Tanggal : 15 Januari 2026

Tim Penguji Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister

Ketua : Dr. I Made Marajaya, SSP., M.Si

Sekretaris : Prof. Dr. I Gede Yudarta, SSKar., M.Si

Anggota : Prof. Dr. Ida Ayu Trisnawati, SST., M.Si.

: Dr. I Nyoman Suardina, S.Sn., M.Sn.

: Dr. I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan tesis yang berjudul **“Penatakelolaan Pagelaran Nuwur Kalanguan Seni Bebali di Kecamatan Payangan”** ini dapat diselesaikan tepat waktu. Laporan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni pada Program Studi Tata Kelola Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Bali.

Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dan membantu dalam proses penyusunan tesis ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Bali.
2. Ibu Nyoman Dewi Pebryani, ST.,MA, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana, Institut seni Indonesia Bali
3. Bapak Dr. I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., M.A., selaku Koordinator Program Studi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Bali.
4. Bapak Dr. I Made Marajaya, SSP., M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, masukan, dan saran dengan sepenuh hati bagi penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. I Gede Yudarta, SSKar., M.Si selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, motivasi, masukan, dan saran dengan sepenuh hati bagi penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Ibu Prof. Dr. Ida Ayu Trisnawati, SST., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran dengan sepenuh hati bagi penulis untuk perbaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. I Nyoman Suardina, S.Sn., M.Sn selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran dengan sepenuh hati bagi penulis untuk perbaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. I Gusti Putu Sudarta, SSP ., M.Sn selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran dengan sepenuh hati bagi penulis untuk perbaikan tesis ini.

9. Staf Tata Usaha (TU) Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister Institut Seni Indonesia Bali yang telah membantu dalam penyusunan tesis terutama dalam pengurusan administrasi.
10. Sekha Teruna Dharma Kahuripan sebagai mitra penyelenggaraan pagelaran Seni Bebali yang telah memfasilitasi, menyediakan ruang untuk menatakelola sebagai bagian dari objek penyusunan tesis.
11. Kedua orang tua, kakak, nenek dan keluarga penulis atas dukungan moral, doa, finansial dan motivasi yang senantiasa diberikan selama studi penyusunan tesis.
12. Saudari Ni Made Okta Dwiyantri yang selalu menemani, membantu dan memotivasi dalam penyelesaian tesis.
13. Semua organisasi yang telah mendukung dalam keberlangsungan penatakelolaan pagelaran ini diantaranya Cunk Creasy Audio, Sundaram Bali Dekorasi, Sanggar Semeton Suling Nikamanu, Komunitas Widya Candra, Triloka Art Event Organizer, dan SMK Negeri 1 Mas Ubud
14. Semua sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan, motivasi, dukungan, dan doanya dalam penyusunan tesis.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, demi perbaikan di masa mendatang. Terima kasih.

Denpasar, Januari 2026

Penulis

I Kadek Yogi Mahendra

MOTTO

“Jangan Berhenti Ketika Lelah, Berhentilah Ketika Selesai”

Sembilan bulan tubuh manusia dirakit dalam rahim seorang ibu agar mampu menjadi mesin penghancur badai, orang lain tidak akan paham betapa sulit dan rasa sedih menyertai kita, mereka hanya akan datang untuk menikmati kebahagiaan yang ada dalam diri kita, berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan, tetap melangkah semasih matahari disertai awan dan berhentilah ketika matahari dihalangi tanah di hadapan kita.

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Kadek Yogi Mahendra

NIM : 202324019

Program Studi : Magister Tata Kelola Seni

dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

"Penatakelolaan Pagelaran Nuwur Kalanguan Seni Bebali di Kecamatan Payangan" merupakan hasil dan pemikiran sendiri. Seluruh ide, data, analisis, serta simpulan yang terdapat dalam tesis ini disusun secara mandiri tanpa melakukan tindakan plagiarisme atau pelanggaran etika akademik dalam bentuk apa pun.

Saya menyadari bahwa penyusunan tesis ini terdapat kutipan dan rujukan dari karya ilmiah pihak lain. Seluruh kutipan dan rujukan tersebut telah dicantumkan secara benar dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini mengandung unsur plagiarisme atau pelanggaran akademik lainnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benaarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 21 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



I Kadek Yogi Mahendra

ABSTRAK

Seni merupakan suatu karya dengan nilai – nilai keindahan yang diciptakan oleh manusia, dimana Seni Bebali termasuk salah satu bentuk seni dan merupakan kekayaan budaya Bali yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan (Yadnya), serta sebagai sarana hiburan yang tetap mengandung nilai spiritual. Seni Bebali berada di antara dimensi sakral dan profan, sehingga memiliki fleksibilitas dalam konteks pementasan namun tetap mengedepankan nilai-nilai adat dan religius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan sistem manajemen pementasan Seni Bebali berupa Drama Tari Arja yang terstruktur, profesional, dan berbasis kearifan lokal melalui Pagelaran *Nuwur Kalanguan*, sehingga dapat menjaga nilai sakral, estetika, dan fungsi sosial Seni Bebali secara berkelanjutan. Dengan adanya penatakelolaan secara profesional maka Seni Bebali mampu dijadikan sebagai pagelaran dan ajang untuk mempromosikan kesenian tradisional hingga ke mancanegara. Namun, pada praktiknya masih banyak permasalahan yang ditemukan dalam manajemen pementasan Seni Bebali, seperti kurangnya perencanaan yang matang, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang manajemen seni, serta lemahnya koordinasi antara pihak-pihak terkait seperti sekaa seni, desa adat, dan panitia pelaksana. Akibatnya, pementasan sering kali berjalan tidak efektif, tidak tepat waktu, atau bahkan tidak sesuai dengan struktur dan nilai-nilai adat yang seharusnya dijaga. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model penatakelolaan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada peningkatan kualitas manajemen pementasan Seni Bebali. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan dalam penatakelolaan Seni Bebali ini adalah teori manajemen event menurut Goldbaltt (2014) dan teori estetika religius menurut Walter Benjamin dengan metode pengorganisasian yang mencakup produksi, presentasi dan pengendalian, dari hal tersebut membuktikan bahwa suatu objek pagelaran Seni Bebali memang sangat membutuhkan suatu sistem manajemen untuk mengatur dan menjaga keutuhan dari nilai dan makna yang terkandung dalam Seni Bebali tersebut. Dari penatakelolaan pagelaran ini memberikan dampak dalam sistem manajemen agar pagelaran tersebut terorganisir sesuai dengan nilai kearifan lokal dari kesenian yang dijadikan objek salah satunya Drama Tari Arja.

Kata kunci : tata kelola, manajemen event, Seni Bebali, *nuwur kalanguan*, Drama Tari Arja

ABSTRACT

Art is a work with aesthetic values created by humans, where Bebali art is one form of art and is part of Bali's cultural wealth that has a dual function, namely as part of a series of religious ceremonies (Yadnya), as well as a means of entertainment that still contains spiritual values. Bebali art exists between the sacred and profane dimensions, thus possessing flexibility in the context of performance while still prioritizing traditional and religious values. The purpose of this study is to design and implement a structured, professional, and locally-based performance management system for Bebali Art in the form of Arja Dance Drama through the Nuwur Kalanguan Performance, so that the sacred values, aesthetics, and social functions of Bebali Art can be preserved in a sustainable manner. With professional management, Bebali Art can be used as a performance and a platform to promote traditional arts to other countries. However, in practice, there are still many problems found in the management of Bebali Art performances, such as a lack of careful planning, limited human resources with competence in the field of arts management, and weak coordination between related parties such as art groups, traditional villages, and the organizing committee. As a result, performances are often ineffective, untimely, or even inconsistent with the structure and values of the customs that should be preserved. Therefore, a more structured management model oriented towards improving the quality of Bebali Art performance management is needed. The theory used as the basis for the management of Bebali Art is Goldbaltt's event management theory (2014) and Walter Benjamin's theory of religious aesthetics with organizational methods that include production, presentation, and control. This proves that Bebali art performances really need a management system to regulate and maintain the integrity of the values and meanings contained in Bebali art. The management of this performance has an impact on the management system so that the performance is organized in accordance with the local wisdom values of the art form that is the object, one of which is Arja Dance Drama.

Keywords : governance, event management, Balinese art, nuwur kalanguan, Arja dance drama

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
GLOSARIUM	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penatakelolaan	4
1.3 Tujuan Penatakelolaan	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penatakelolaan	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Ruang Lingkup Penatakelolaan	7
BAB II KAJIAN SUMBER, KONSEP LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENATAKELOLAAN	8
2.1 Kajian Sumber	8
2.1.1 Sumber Literatur	8
2.1.2 Sumber Diskografi	11
2.1.3 Sumber Informan	15
2.2 Konsep	19
2.2.1 Konsep Penatakelolaan Pagelaran	20
2.2.2 Konsep Pagelaran Tradisional	22
2.2.3 Konsep Drama Tari Arja	24
2.3 Landasan Teori	26
2.3.1 Manajemen event	27
2.3.2 Teori Estetika Religius	30
2.4 Inovasi	30
2.4.1 Inovasi Manajemen	31
2.4.2 Inovasi Konsep	33
2.5 Model Penatakelolaan	34
BAB III METODE PENATAKELOLAAN	38
3.1 Metode	38

3.2 Implementasi Metode Penatakelolaan	39
3.2.1 Rancangan Konsep Penatakelolaan.....	39
3.2.2 Jenis Penatakelolaan.....	46
3.2.3 Metode Pengorganisasian.....	47
3.2.4 Mitra dan Lokasi	51
3.2.5 Target Audiens	54
3.2.6 Pendanaan dan Pengendalian	56
BAB IV PROSES PENATAKELOLAAN	58
4.1 Sumber Penatakelolaan	58
4.2 Analisis Sumber Penatakelolaan	59
4.3 Produksi	60
4.3.1 Perencanaan Konsep dan Tema	61
4.3.2 Pembentukan Panitia.....	61
4.3.3 Pengajuan Proposal kepada Mitra dan Sponsor	63
4.3.4 Proses Kreatif (koreografi dan musik)	63
4.3.5 Persiapan Sarana dan Prasarana	64
4.3.6 Latihan dan Gladi Bersih	65
4.3.7 Penyusunan Rundown Kegiatan	65
4.3.8 Publikasi dan Pemasaran.....	67
4.4 Presentasi	68
4.4.1 Penataan Panggung dan Persiapan Akhir.....	69
4.4.2 Pelaksanaan Pertunjukan.....	69
4.4.3 Dokumentasi	72
4.5 Pengorganisasian.....	72
4.5.1 Monitoring Selama Acara	72
BAB V ANALISIS	76
5.1 Analisis	76
5.1.1 Analisis Kesiapan Perencanaan.....	77
5.1.2 Analisis Kesiapan Produksi.....	81
5.1.3 Analisis Tahap Presentasi.....	82
5.1.4 Analisis Tahap Pengendalian	83
5.1.5 Analisis Media Sosial dan Publikasi	85
5.2 Analisis Umpan Balik	86
5.2.1 Tanggapan Audiens.....	87
5.3 Analisi Pagelaran Drama Tari Arja	90
5.3.1 Sanggar Semeton Suling Nikamanu.....	90
5.3.2 Komunitas Widya Candra.....	92
5.3.3 Sinopsis dan Struktur pementasan.....	94
5.4 Sistensis	96
5.4.1 Kesesuaian dengan Teori Manajemen Event	96
5.4.2 Kesesuaian dengan Teori Estetika Religius	97
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	98
6.1 Simpulan	98
6.2 Dampak.....	100

6.2.1 Dampak Sosial	100
6.2.2 Dampak Lingkungan.....	101
6.2.3 Dampak Ekonomi	101
6.3 Saran	102
6.3.1 Bagi penyelenggara penatakelolaan pagelaran Seni Bebali.....	102
6.3.2 Bagi peneliti	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Model Penatakelolaan	35
Gambar 3.1 Desain panggung proscenium.....	43
Gambar 3.2 Layout acara	44
Gambar 3.3 Lokasi penatakelolaan, Pura Penataran Agung Pasek Gelgel, Banjar Paneca, Kecamatan Payangan	53
Gambar 4.1 Rundown pagelaran seni bebali.....	66
Gambar 4.2 Pamflet pagelaran Seni Bebali sebagai media promosi.....	68
Gambar 4.3 Panggung pagelaran Seni Bebali	69
Gambar 4.4 Monitoring divisi acara dengan anggota	73
Gambar 4.5 Monitoring divisi pementasan mengkoordinir kebutuhan para pementas.....	74
Gambar 5.1 Logo Sanggar Semeton Suling Nikamanu	92
Gambar 5.2 Logo Komunitas Widya Candra.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal pelaksanaan	46
Tabel 3.2 Rancangan anggaran.....	57
Tabel 4.1 Struktur panitia	62
Tabel 4.2 Pelaksanaan pertunjukan	70
Tabel 5.1 Daftar pengisi acara.....	79
Tabel 5.2 Daftar perlengkapan yang diperlukan	79
Tabel 5.3 Perlengkapan per divisi	80
Tabel 5.4 Struktur Pertunjukan Drama Tari Arja.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	108
Lampiran 2	109
Lampiran 3	112

GLOSARIUM

Bebali	Bebali merupakan kata yang dijadikan untuk menggolongkan suatu kesenian di Bali yang berarti kesenian tersebut memiliki peranan ganda sebagai ritual dan hiburan maka disebut dengan bebali.
Balih balihan	Balih balihan kata yang dijadikan untuk menggolongkan kesenian bali dalam konteks seni yang digunakan hanya sebagai hiburan.
Kalanguan	Kalanguan memiliki arti kebahagiaan maupun keindahan dimana hal ini seri digambarkan dengan kesenian.
Mesolah	Penyebutan yang mengarah ke pementasan seni bersifat sakral dan properti atau alat yang digunakan merupakan benda suci yang dipercayai memiliki aura magis bagi masyarakat Bali.
Nuwur	Kata nuwur dalam bahasa Bali memiliki arti menghadirkan dan mendatangkan, bahasa ini sering ditujukan pada kegiatan sakral karena kata nuwur ini merupakan bahasa Bali halus.
Napak Pertiwi	Suatu kegiatan berupa pagelaran seni yang bersifat sakral dan kerap dipentaskan dalam upacara agama, dalam kegiatan ini biasanya melibatkan benda sakral yang dipercayai memiliki jiwa dalam agama hindu.

Nedunang	Kata ini ditujukan kepada aktifitas menghadirkan benda yang disakralkan oleh masyarakat Bali.
Pakem	Atauran yang mengikat dalam sebuah karya seni, biasanya dijadikan pedoman dari turun temurun.
Rangki	Sebuah nama properti pertunjukan di Bali, properti ini meliputi kain yang menjadi penghalang dan sebagai tempat keluar masuk bagi penari.
Sekaa	Merupakan perkumpulan atau organisasi dalam bahasa Bali, pada umumnya kata sekaa ini di pakai oleh organisasi di desa adat.
Wali	Merupakan kata yang menggambarkan hal yang sakral dalam kebudayaan Bali, seperti halnya seni wali yang memiliki arti kesenian yang digunakan hanya untuk kepentingan upacara saja.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan suatu karya dengan nilai – nilai keindahan yang diciptakan oleh manusia (Amalia & Agustin, 2022). Salah satunya yaitu Seni Bebali. Seni Bebali merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Bali yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan (Yadnya), serta sebagai sarana hiburan yang tetap mengandung nilai spiritual. Berbeda dengan Seni Wali yang sepenuhnya sakral, Seni Bebali berada di antara dimensi sakral dan profan, sehingga memiliki fleksibilitas dalam konteks pementasan namun tetap mengedepankan nilai-nilai adat dan religius. Dari fleksibilitas Seni Bebali tersebut, maka memudahkan para seniman untuk mengembangkan kesenian sehingga terjaga pula kearifan lokal sebagai identitas suatu daerah yang kemudian dapat diwariskan kepada generasi muda secara turun temurun (Laksmi et al., 2011). Objek Seni Bebali tidak terbatas pada bentuk pertunjukan seperti tari, wayang, atau drama tari saja, tetapi juga mencakup sistem pengetahuan, perlengkapan pertunjukan, serta struktur kelembagaan dan tata kelola yang mendukung keberlangsungannya.

Dalam konteks pelestarian budaya, penatakelolaan Seni Bebali menjadi aspek yang sangat penting, terutama dalam menjaga kesinambungan pementasan agar tetap sesuai dengan *pakem* tradisi sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. *Pakem* yang dimaksud dalam hal ini adalah aturan yang mengikat atau dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan seni tersebut, biasanya pakem ini digunakan secara konsisten dari turun temurun sehingga bisa disebut dengan tradisi dan budaya masyarakat, dari pakem ini juga menyesuaikan dengan situasi kondisi

budaya setempat mulai dari upacara dan kegiatan Adat. Manajemen pementasan Seni Bebalı idealnya dilakukan secara profesional dengan mengedepankan kearifan lokal, agar nilai sakral, estetika, dan fungsi sosialnya dapat terjaga secara utuh. Lain daripada itu, hal yang membuktikan bahwa seni sebagai kekuatan sosial adalah adanya hubungan erat antara masyarakat, upacara dan seni budaya itu sendiri sebagai simbol dari pembebasan spiritual (Murtana, 2011). Dengan adanya penatakelolaan secara profesional maka Seni Bebalı mampu dijadikan sebagai pagelaran dan ajang untuk mempromosikan kesenian tradisional hingga ke mancanegara (Nuryani & Halim, 2019a).

Praktik penatakelolaan di Bali masih banyak permasalahan yang ditemukan dalam manajemen pementasan Seni Bebalı seperti kurangnya struktur kepanitiaan yang memadai untuk menangani event pagelaran sehingga sering kali pagelaran berjalan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, penataan panggung pagelaran yang hanya sekedar tanpa memberikan pembatas antara penonton dan pementas menyebabkan sering kali para penonton berlalu lalang mengganggu jalannya pagelaran, kurangnya pengadaan peralatan pendukung seperti mic dan lighting, hal ini sering terjadi pada pagelaran yang diselenggarakan di Pura sehingga para pemain atau seniman merasa kesusahan untuk berdialog menyebabkan tampilan pagelaran tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kurangnya perencanaan yang matang dari penyelenggara sehingga pagelaran terkesan tidak terstruktur sesuai konsep utama, lemahnya koordinasi antara pihak-pihak terkait seperti pengurus desa adat dan panitia pelaksana, hal ini sering terjadi mengakibatkan struktur dari pagelaran tersebut terhambat, seperti halnya pelaksanaan pagelaraan yang harus menunggu selesainya persembahyangan di pura maka terjadi

keterlambat dan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Minimnya dokumentasi dan evaluasi pertunjukan juga menyebabkan tidak adanya perbaikan sistematis dalam setiap pelaksanaan, sehingga kesalahan teknis dan non-teknis kerap terulang.

Menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan suatu model penatakelolaan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada peningkatan kualitas manajemen pementasan Seni Bebal. Manajemen merupakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian anggota atau kelompok dalam membantu suatu kegiatan agar mencapai tujuan dengan sumber daya yang ada (Utami, 2018). Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi pembentukan sistem kerja yang jelas, penyusunan pedoman teknis pementasan berbasis budaya lokal, penguatan komunikasi antar lembaga adat, serta pelaksanaan dokumentasi dan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan manajemen yang terorganisir berbasis kearifan local dapat menguatkan keberadaan Seni Bebal sehingga dapat terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai budayanya.

Sebagai bagian dari upaya awal pengembangan sistem penatakelolaan tersebut, pelaksanaan pagelaran Seni Bebal ini mengangkat seni Drama Tari Arja sebagai objek utama dalam pagelaran Seni Bebal yang diselenggarakan di Kecamatan Payangan. Menurut budayawan I Made Bandem dalam buku yang berjudul “Ensiklopedi Tari Bali” kata Arja diduga berasal dari kata “Reja” yang mendapat awalan “A” sehingga menjadi kata Areja. Oleh karena kasus pembentukan kata, istilah Areja berubah menjadi Arja yang berarti “sesuatu hal yang mengandung keindahan”. Drama Tari Arja ini tergolong ke dalam seni opera, hal tersebut dikarenakan Drama Tari Arja ini merupakan kesenian yang

menggabungkan unsur Tari, Drama dan Musik. Pertunjukan Arja ini termasuk ke dalam seni tradisi dan salah satu kesenian rakyat. Drama Tari Arja merupakan identitas Pulau Bali salah satu bagian dari Seni Bebali yang bersifat ganda yaitu sakral dan profan. Dipilihnya Drama Tari Arja ini dikarenakan kalangan masyarakat Payangan khususnya di Banjar Paneca hampir melupakan kesenian Drama Tari Arja, hal tersebut disebabkan jarang pagelaran Seni Bebali berupa pertunjukan Arja, tidak hanya masyarakat di Banjar Paneca saja bahkan di Kecamatan Payangan tidak ada sekha yang menggelut di bidang kesenian Arja. Dari permasalahan yang terjadi, upaya penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini mengajak organisasi seni di luar Payangan yang mendalami kesenian Drama Tari Arja sebagai pementas untuk membangkitkan kembali minat masyarakat terhadap Seni Bebali khususnya Drama Tari Arja. Pagelaran Drama Tari Arja ini mengambil judul “Nuwur Kalangan” yang memiliki arti menghadirkan kembali keindahan atau seni terdahulu, judul ini menyesuaikan dengan tema dari penatakelolaan yaitu pelestarian budaya berupa Seni Bebali yang diselenggarakan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan.

1.2 Rumusan Penatakelolaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan penatakelolaan menjadi sebuah dasar dalam proses penulisan. Adapun rumusan penatakelolaan dalam pagelaran Seni Bebali Drama Tari Arja ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Seni Bebali Drama Tari Arja dapat diorganisir dalam manajemen tatakelola untuk pagelaran masyarakat umum ?

- 2) Bagaimana bentuk penatakelolaan manajemen pementasan Seni Bebali Drama Tari Arja dalam pagelaran seni, ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
- 3) Apa dampak dari penatakelolaan Pagelaran Seni Bebali Drama Tari Arja terhadap keberhasilan dan perkembangannya?

1.3 Tujuan Penatakelolaan

Berdasarkan rumusan penatakelolaan yang dipaparkan, terlampir tujuan dalam sebuah penatakelolaan pagelaran seni yang dilakukan. Penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini memiliki tujuan yang dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penatakelolaan ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan sistem manajemen pagelaran Seni Bebali yang terstruktur, profesional, dan berbasis kearifan lokal melalui pagelaran Drama Tari Arja, sehingga dapat menjaga nilai sakral, estetika, dan fungsi sosial seni bebali secara berkelanjutan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Seni Bebali dapat diorganisir dalam manajemen tatakelola untuk pagelaran yang ditujukan kepada masyarakat secara umum.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk penatakelolaan manajemen pementasan Seni Bebali Drama Tari Arja dalam pagelaran seni, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Untuk mengetahui dampak dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebali Drama Tari Arja terhadap keberhasilan dan perkembangan kedepannya.

1.4 Manfaat Penatakelolaan

Penatakelolaan pagelaran seni bebali ini tentunya diharapkan memiliki manfaat yang ditinjau dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti yang dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penatakelolaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu di bidang seni pertunjukan, khususnya terkait dengan manajemen pementasan seni tradisional yang berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai praktik tata kelola Seni Bebali khususnya Drama Tari Arja sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang memiliki karakteristik semi-sakral. Selain itu, perancangan model manajemen pementasan berbasis kearifan lokal ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan teori penatakelolaan seni berbasis komunitas adat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penatakelolaan ini dapat menjadi acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pagelaran Seni Bebali, khususnya melalui pementasan Drama Tari Arja, agar lebih terstruktur, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai tradisi yang berlaku. Penatakelolaan ini juga bermanfaat bagi sekaa seni, desa adat, panitia pelaksana, serta pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dan mengimplementasikan manajemen seni pertunjukan yang mengedepankan kolaborasi, komunikasi, serta dokumentasi secara berkelanjutan. Selain itu, model penatakelolaan yang dihasilkan dapat diaplikasikan dalam kegiatan pelestarian seni

tradisional lainnya, baik di Bali maupun di daerah lain dengan konteks budaya serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penatakelolaan

Ruang lingkup dalam penatakelolaan ini berfokus pada manajemen tatakelola pagelaran Seni Bebal. Adapun penatakelolaan ini bertujuan agar Seni Bebal dapat diorganisir dalam pagelaran dan mampu ditujukan kepada masyarakat umum, mengetahui bagaimana bentuk penatakelolaan pagelaran Seni Bebal dan apa saja dampak yang dihasilkan dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebal ini. Lain daripada itu penatakelolaan ini juga berfokus kepada aspek-aspek manajerial yang berkaitan dengan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi event tradisional. Event tradisional yang dimaksud merupakan salah satu event yang masih erat hubungannya dengan adat dan tradisi sebagai kearifan lokal. Melihat jenis event yang dilaksanakan adalah event tradisional yaitu pagelaran maka penatakelolaan ini berfokus kepada salah satu pertunjukan tradisional Bali yaitu Drama Tari Arja untuk dijadikan sebagai objek dalam penatakelolaan. Di lain sisi penatakelolaan ini merupakan upaya pemantik agar masyarakat di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan mampu memahami dan menerapkan ilmu tata kelola dalam menyelenggarakan sebuah event, serta mengangkat minat terhadap Seni Bebal salah satunya kesenian Drama Tari Arja. Dengan adanya upaya penatakelolaan ini berharap sistem tata kelola, pagelaran seni dan kearifan lokal berupa Drama Tari Arja dapat terus diselenggarakan sehingga tetap lestari menjadi identitas masyarakat Bali. Adanya ruang lingkup pada penulisan ini bertujuan untuk membatasi pembahasan dan mencegah terjadinya asumsi di luar dari topik penatakelolaan.

BAB II

KAJIAN SUMBER, KONSEP LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENATAKELOLAAN

2.1 Kajian Sumber

Kajian sumber atau kajian pustaka merupakan salah satu tahapan dalam melakukan penelitian dimana di dalamnya terdapat kegiatan menelusuri dan mengkaji literatur berupa jurnal yang akan dijadikan sebagai acuan di dalam melakukan penelitian (Habibah, 2023). Kajian sumber ini biasanya didapatkan melalui literasi digital dan literasi non-digital, adapun literasi digital meliputi online jurnal, e- books, dan sumber tulisan yang diakses secara online. Sedangkan literasi non-digital meliputi sumber pustaka, karya seni, manuskrip, transkrip, diskografi, artefak dan arsip lainnya. Kajian sumber ini dilakukan untuk memperkaya dan memperkuat imajinasi, ide dan konsep yang akan dilakukan, seperti halnya dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı ini kajian sumber bermanfaat untuk mendukung pengembangan atau inovasi yang dilakukan dalam menata pementasan Drama Tari Arja sebagai objek dari pagelaran Seni Bebalı. Kejujuran dalam kajian sumber juga sangat penting untuk menghindari diri dari potensi plagiarisme selain itu kajian sumber ini juga digunakan sebagai landasan untuk menopang penatakelolaan agar mampu dipertanggungjawabkan secara akademisi. Adapun beberapa sumber yang dipakai dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı dibagi menjadi tiga antara lain sumber literatur, sumber diskografi dan sumber informan.

2.1.1 Sumber Literatur

Sumber literatur merupakan alat penting sebagai *contact review*, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti

dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui sumber literatur ini penulis dapat menyatakan secara eksplisit atau terus terang dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang akan ditulis merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti maupun lingkungan penelitian. Selain itu literatur juga dapat diartikan sebagai sumber – sumber acuan untuk memecahkan suatu permasalahan, sepertihalnya dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebal yang mengambil objek pementasan Drama Tari Arja ini juga memerlukan sumber literatur yang membahas tentang penatakelolaan, manajemen, event, pagelaran seni hingga membahas tentang Drama Tari Arja itu sendiri. Semua hal tersebut guna memperkuat penatakelolaan pagelaran Seni Bebal agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademisi. Adapun beberapa sumber literatur yang digunakan dalam penatakelolaan ini antara lain :

Jurnal Manajemen Festival Seni Pertunjukan Pekan Nan Tumpah Di Provinsi Sumatera Barat yang disusun oleh Astari Ayuni dan Agusti Efi serta diterbitkan oleh *Gorga Jurnal Seni Rupa* pada tahun 2020, dimana di dalamnya menjelaskan manajemen festival adalah aplikasi dari manajemen proyek untuk membuat, merancang dan mengkreasikan sebuah festival maupun pagelaran (Ayuni & Efi, 2020). Jurnal ini sangat penting sebagai dasar utama dalam penatakelolaan pagelaran seni bebal.

Jurnal Kajian Perencanaan Stan dan Panggung pada Kegiatan Pemogan Festival dalam Upaya Pemberdayaan UMKM disusun oleh Nyoman Sri Rahayu dan Kadek Risna Puspita Giri pada tahun 2022. Dalam sebuah penatakelolaan pagelaran, perancangan panggung adalah hal yang utama, adapun hal yang perlu diperhitungkan adalah dimensi panggung yang fleksibel, kekuatan dan kepraktisan

panggung, kapasitas posisi dan jarak penonton, pertimbangan penentuan lokasi, pencahayaan, serta dekorasi (Rahayu et al., 2022). Kajian ini berguna untuk merancang panggung yang akan digunakan dalam pagelaran seni bebal.

Jurnal Event Management Pentas Seni sebagai Media Komunikasi Identitas Sekolah (Studi Kasus Event Nesta Festival di SMK Negeri 1 Kota Tangerang) disusun oleh Hamidi dan Sekar De Putri, serta diterbitkan dalam jurnal *Advis* pada tahun 2020. Dalam penatakelolaan pagelaran seni bebal hal yang paling utama dilakukan adalah perencanaan, dimana diawali dari pembuatan *draft* rencana *event* dengan mengumpulkan ide sebanyak mungkin kemudian mengidentifikasi isu utamanya. Setelah mendapatkan ide yang akan dikembangkan, dilanjutkan dengan tahap riset guna melakukan pendekatan dan mencari informasi di lingkungan tempat pagelaran akan diselenggarakan (Hamidi & Putri, 2020). Jurnal ini sebagai penopang dalam perencanaan penatakelolaan pagelaran seni bebal mulai dari penentuan tema, mencari informasi dan pendekatan terhadap masyarakat di lingkungan tempat penatakelolaan pagelaran diselenggarakan.

Jurnal Pagelaran Seni Tari Indonesia, yang disusun oleh Siti Nuryani dan Martin Halim, diterbitkan pada tahun 2019. Jurnal ini membahas konsep dan penatakelolaan sebuah pagelaran seni, mulai dari penataan tempat, penataan panggung, hingga pameran yang mendukung pagelaran seni tari tersebut. Selain membahas penatakelolaan, pagelaran seni tari juga berfusi sebagai ruang publik yang dapat menampung kegiatan generasi muda dalam mengembangkan bakat dalam bidang berkesenian (Nuryani & Halim, 2019b). Jurnal ini sangat penting bagi penatakelolaan pagelaran seni bebal guna memperhitungkan lokasi dan manfaat dari penatakelolaan.

2.1.2 Sumber Diskografi

Sumber diskografi adalah sebuah media yang digunakan untuk merekam jejak suatu objek dan dapat divisualisasikan ke dalam rekaman gambar, audio dan video. Oleh karena itu selain sumber literatur yang digunakan untuk menopang penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini, juga menggunakan sumber diskografi sebagai media pendukung atau reportoar tambahan. Digunakannya sumber diskografi dalam penatakelolaan Seni Bebali ini agar mampu menjadi refrensi dalam melakukan penatakelolaan khususnya dalam pementasan Drama Tari Arja agar tidak penatakelolaan ini menghilangkan nilai yang terkandung dalam pementasan Drama Tari Arja yang bersifat sebagai Seni Bebali tersebut. Sumber diskografi ini juga mampu dijadikan sebagai pengembangan imajinasi dalam penatakelolaan Seni Bebali yang berbasis kearifan lokal dengan struktur manajemen professional dan bersifat modern. Adapun beberapa sumber diskografi yang dijadikan sebagai refrensi dalam penatakelolaan Seni Bebali dengan objek Drama Tari Arja antara lain :

Video event Yayasan Puri Kauhan Ubud yang diselenggarakan di Pura Taman Ayun, Menguwu, Kabupaten Badung pada tanggal 14 Desember 2024. Pada event ini, Yayasan Puri Kauhan Ubud menyelenggarakan pagelaran Wayang Wong Tantri dengan judul “Nandaka Harana” event ini diselenggarakan untuk memperingati hari suci di Bali yaitu hari Tumpek Kandang sebagai hari pemuliaan hewan bagi masyarakat Bali. Dalam video yang berdurasi 3 jam 10 menit dan diunggah pada channel youtube PurikauhanubudTV memberikan referensi bagaimana penatakelolaan pagelaran Seni Bebali secara profesional namun tanpa mengurangi nilai dan makna yang terkandung di dalam pementasan Wayang Wong

tersebut. Dalam video ini memperlihatkan bagaimana pementasan Seni Bebali berupa Wayang Wong dikemas dan dipentaskan di halaman Pura Taman Ayun dengan penataan panggung modern namun tetap menyesuaikan dengan keadaan Pura agar tetap terjaga kesucian dari Pura tersebut. Adapun penataan panggung modern yang dimaksud mulai dari penataan dekorasi yang menyesuaikan trend di masa sekarang, penggunaan alat sound dan lighting dan penataan posisi pemain musik dan penari pada saat di atas panggung. Dalam pagelaran ini menggunakan jenis panggung proscenium dimana panggung ini masih dalam kategori panggung tradisional yang memanfaatkan candi yang ada di Pura Taman Ayun sebagai latar dan tempat keluar masuknya para penari. Selain penataan panggung, dalam video ini juga memberikan referensi bagaimana pemanfaatan lighting dan sound dengan pengorganisasian yang terkontrol, mulai dari pemasangan mic pada penari dan instrument musik, pergantian warna lighting yang mendukung suasana, semua hal tersebut dikemas dan dikelola seprofesional mungkin sehingga mampu memberikan kesan baru bagi pagelaran Seni Bebali. Maka dari itu video ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali Drama Tari Arja yang dilaksanakan di Kecamatan Payangan, video ini memberikan imajinasi mulai dari penataan panggung hingga pemanfaatan sound dan lighting agar pagelaran terlihat sempurna dengan manajemen yang profesional namun tanpa mengurangi nilai dan makna yang terkandung dalam kesenian Drama Tari Arja tersebut.

Video dokumentasi event Pesta Kesenian Bali pada pagelaran Arja Lingsar yang berjudul “Ruat Gumi”. Pagelaran Arja Lingsar ini disajikan oleh Sekha Arja Gita Semara, pada tanggal 4 Juli 2025 di Gedung Kesirarnawa, Taman Budaya Art

Center. Pada video yang berdurasi 1 jam 50 detik tersebut berisi pertunjukan Drama Tari Arja dengan 4 tokoh pemain, seperti yang diketahui secara umum pertunjukan Drama Tari Arja melibatkan 11 hingga 12 orang penari sehingga Arja itu disebut Arja Gede oleh masyarakat Bali. Dalam video ini pementasan Drama Tari Arja tidak seperti pada umumnya yang keluar menari dengan pakaian dan hiasan mahkota di kepala, namun dalam pagelaran ini para penari hanya duduk dan berpakaian sederhana tetapi tetap memberlakukan aturan layaknya Drama Tari Arja pada umumnya, maka dari itu Arja ini disebut Arja Lingsar.

Adapun video dokumentasi ini dapat dijadikan sebagai referensi bahwa Drama Tari Arja tidak harus dipentaskan dengan durasi yang lama hingga 4 jam seperti durasi pementasan pada umumnya, lain daripada itu Drama Tari Arja juga bisa dikombinasikan dengan tarian lain menyesuaikan dengan kebutuhan cerita. Seperti pada video pagelaran Arja Lingsar ini menambahkan tarian Rangda sebagai tokoh Durga yang menceritakan akan membersihkan dunia dari penyakit, dari hal tersebut membuktikan bahwa video ini mampu dijadikan sebagai sumber referensi untuk menatakelola pagelaran Seni Bebali yang diselenggarakan di Kecamatan Payangan. Dari video tersebut memberikan gambaran bagaimana pengemasan Drama Tari Arja dengan durasi singkat tanpa mengurangi aturan yang ada dalam Drama Tari Arja tersebut, penataan alur dari pementasan, hingga mengkombinasikan Drama Tari Arja dengan tarian lain, semua hal tersebut sangat dibutuhkan dalam penatakelolaan Seni Bebali yang diselenggarakan di Kecamatan Payangan guna memperkuat dan mampu bertanggungjawabkan penatakelolaan ini.

Video liputan Tribun Travel mengenai event pagelaran topeng yang diprakarsai oleh Ibu Sukmawati dan Bagaskariyana. Adapun pagelaran topeng ini dilaksanakan di Taman Budaya Art Center pada tanggal 18 November 2022, event pagelaran ini bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional Bali berupa seni topeng. Adapun video liputan ini merupakan sumber referensi dalam menatakelola pagelaran Seni Bebal yang dilaksanakan di Kecamatan Payangan, dalam video yang berdurasi 3 menit 33 detik ini memperlihatkan secara singkat bagaimana persiapan semua panitia sebelum pagelaran diselenggarakan mulai dari melakukan gladi di atas panggung, penentuan penempatan sound dan lighting, melakukan cek sound, hingga mencoba menggunakan semua property, dari hal tersebut membuktikan bahwa kesiapan dan ketrampilan panitia di dalam mengorganisasi suatu event pagelaran akan menentukan tercapainya tujuan utama dari event tersebut.

Pada video ini juga menyatakan bahwa event pagelaran seni akan berjalan dengan lancar jika menjalin kerjasama dengan beberapa organisasi atau komunitas seni guna mendukung dan mengapresiasi dari pagelaran tersebut. Seperti halnya dalam video liputan pagelaran topeng ini mengajak beberapa organisasi atau sanggar seperti halnya Sanggar Kakul Mas, Sanggar Putra Barong, Pancer Langit, Studio Inspirasi, Sanggar Genggong Kutus dan mengajak beberapa bintang tamu seperti Balawan dan Ade Ray. Dengan adanya kerja sama antara organisasi seni ini maka mampu menopang dari tujuan diselenggarakannya event pagelaran topeng yaitu sebagai pelestarian Seni Bebal berupa kesenian topeng yang menjadi kearifan lokal masyarakat Bali. Dengan demikian video liputan ini mampu memberikan referensi terhadap penatakelolaan pagelaran Seni Bebal berupa Drama Tari Arja

yang diselenggarakan di Kecamatan Payangan, video ini menjadi sumber bagaimana pengorganisasian tim dalam mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pentingnya menjalin kerjasama dengan organisasi seni untuk mengapresiasi dan mendukung kelancaran acara, dan salah satu upaya mempromosikan Seni Bebalı berupa Drama Tari Arja kepada masyarakat umum.

2.1.3 Sumber Informan

Sumber informan merupakan sumber yang didapatkan dari hasil wawancara dengan seseorang guna mendapatkan informasi yang mampu mendukung dan mampu dijadikan sebagai landasan dalam menciptakan sebuah karya tulis, dalam konteks ini yang disebut informan adalah narasumber atau orang yang memberikan informasi sesuai dengan topik yang akan dibahas. Sumber informan ini diperlukan guna mengetahui situasi yang terjadi di lapangan mulai dari permasalahan yang ada hingga tata cara dalam memecahkan permasalahan tersebut. Dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı yang menjadikan Drama Tari Arja sebagai objek pementasan juga perlu menggunakan sumber informan guna memperkuat dari penatakelolaan dan memahami karakteristik dari masyarakat dan lingkungan tempat dilaksanakannya penatakelolaan ini, adapun beberapa informan yang didapatkan melalui wawancara antara lain :

Hasil wawancara dengan I Kadek Suardiana selaku ketua pemuda Sekha Truna Dharama Kahuripan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan (2025), dimana menurut beliau yaitu :

“Pada masa sekarang khususnya di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan ini sangat minim sumber daya manusia yang memahami dan mendalami di bidang manajemen penatakelolaan pagelaran seni, bisa dibuktikan di setiap tahun tepatnya pada upacara yadnya menggelar pementasan seni sering kali kekurangan

tim untuk mengorganisasi pagelaran tersebut, maka dari itu sangat kesusahan dalam manajemen pagelaran”

Dari kutipan wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di tempat penatakelolaan, dimana di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan permasalahan yang dialami oleh masyarakat khususnya organisasi pemuda yaitu kurangnya sumber daya manusia yang memahami ilmu manajemen tata kelola pagelaran seni khususnya Seni Bebalı sehingga hal tersebut yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan pagelaran pada upacara yadnya yang dilaksanakan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan. Dari permasalahan tersebut maka terciptalah penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı ini sebagai motivasi bagi masyarakat khususnya organisasi pemuda yang ada di Banjar Paneca untuk mengetahui dan memahami betapa pentingnya ilmu tata Kelola dalam suatu pagelaran, karena sudah terbukti bahwa pagelaran Seni Bebalı sangat perlu peranan manajemen tatakelola agar pagelaran Seni Bebalı tersebut bisa terorganisir. Informasi ini mampu dijadikan sumber dan referensi dalam penatakelolaan untuk memecahkan masalah yang ada dengan membentuk tim kepanitiaan dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı.

Hasil wawancara dengan I Made Sudira salah satu seniman Drama Tari Arja di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan (2025), dimana menurut beliau yaitu :

“Kesenian yang bersifat tradisi seperti Drama Tari Arja sangat jarang dan hampir tidak pernah lagi dipentaskan di Banjar Paneca hal tersebut dikarenakan durasi pementasan Drama Tari Arja yang begitu panjang dan lama sehingga pertunjukan Arja semakin tidak diminati oleh generasi muda. Namun melihat semua kalangan masyarakat khususnya tetua – tetua yang ada di Banjar Paneca merindukan kembali pementasan Arja tersebut, sekarang bagaimana cara mengemas Drama Tari Arja tersebut agar tidak melebihi durasi 2 jam, bisa saja pementasan Arja tersebut tidak menggunakan tokoh lengkap seperti Arja Gede yang mencapai 11 sampai 12 orang, dan bisa saja Arja tersebut digunakan sebagai

iringan dari Petapakan Ida Betara Napak Pertiwi dengan demikian minat masyarakat terhadap Drama Tari Arja akan meningkat”

Dari kutipan wawancara tersebut penulis mendapatkan ide bahwa kesenian yang harus dihadirkan dalam penatakelolaan pagelaran seni ini adalah Seni Bebali berupa Drama Tari Arja. Dipilihnya Drama Tari Arja tidak semata mata sebagai hiburan dalam pagelaran yang diselenggarakan di Banjar Paneca saja, namun Drama Tari Arja merupakan kesenian yang unik dan memiliki banyak pesan moral di dalamnya, di masa sekarang banyak generasi muda yang hampir tidak mengetahui kesenian Arja sehingga kesenian ini terancam punah. Seperti halnya di Banjar Paneca banyak masyarakat yang masih menggemari seni Drama Tari Arja namun dikarenakan keterbatasan pengurus atau panitia sehingga pagelaran Seni Bebali berupa Arja ini jarang dan hampir tidak pernah dipagelarkan. Dengan adanya penatakelolaan Seni Bebali, berharap agar Drama Tari Arja bisa dilestarikan kembali sebagai kekayaan, identitas dan kearifan lokal Bali. Hasil wawancara ini dapat digunakan sebagai sumber pengembangan ide yang mengacu kepada perancangan bentuk dari pagelaran Seni Bebali yaitu Drama Tari Arja.

Hasil wawancara dengan I Ketut Sudira selaku Bendesa Adat Banjar Paneca (2025), dimana menurut beliau :

“Melaksanakan suatu kegiatan salah satunya pagelaran seni yang dilaksanakan di Pura, koordinasi terhadap pengurus adat sangat diperlukan guna memudahkan mengatur jalannya acara, lain daripada itu pembagian tugas di setiap panitia sangat mempengaruhi kelancaran acara, seperti halnya jalannya acara yadnya dan pagelaran seni tersebut yang dilaksanakan dalam satu tempat bersamaan, peranan panitia sangat penting dalam hal ini guna mencegah terjadinya miskomunikasi”

Dilihat dari kutipan wawancara di atas mendapatkan bantuan bagaimana cara memecahkan suatu permasalahan khususnya mengatasi permasalahan dalam

suatu event pagelaran seni yang diselenggarakan di Pura. Dalam hal ini pembagian tugas bagi setiap panitia merupakan hal yang sangat penting dilakukan, hal tersebut bertujuan menciptakan event secara profesional. Selain tercipta event yang profesional, adanya pembagian tugas di setiap panitia memudahkan untuk mengkoordinir dalam pengorganisasian masing – masing tugas yang diberikan, dengan demikian proses dalam event yang diselenggarakan terstruktur dengan baik. Adanya sumber informan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana tata cara membangun koordinasi yang baik dengan pengurus Desa Adat, terciptanya koordinasi yang baik antara panitia penyelenggara dengan pengurus Desa Adat maka pagelaran Drama Tari Arja bisa lebih terstruktur dan mampu menyesuaikan dengan upacara yadnya yang dilaksanakan di Branjar Paneca. Hasil wawancara di atas memberikan referensi untuk memudahkan pengaturan jadwal pementasan Drama Tari Arja selain itu berguna untuk mencegah terjadinya keterlambatan dalam pagelaran.

Hasil wawancara dengan Gus Pangsuma pada event pagelaran seni Wayang Wong Tantri dengan judul “Nandaka Harana” pada tahun 2024, dimana beliau selaku EO berpendapat sebagai berikut :

“Dalam sebuah event pagelaran kesiapan tim panitia adalah kunci utama keberhasilan, lain daripada itu pembagian tugas yang jelas juga faktor pendukung seperti halnya dalam sebuah pagelaran penataan tempat untuk audiens perlu diperhitungkan guna kenyamanan jarak pandang dari audiens, keseimbangan suara atau sound yang digunakan, sistem pengendalian operator sound dan lighting, dan pengawasan tempat keluar masuknya pemain. Dari semua itu diperlukan peranan panitia agar bisa terorganisir dengan baik, pada operator sound dan lighting perlu didampingi oleh panitia yang mengetahui alur dan konsep pertunjukan karena panitia yang akan mengarahkan pergantian atau perubahan lighting dan sound sesuai dengan timing yang dibutuhkan pada pertunjukan, membutuhkan tim sebagai sayap yang bertugas di sisi kanan dan sisi kiri panggung bertugas untuk keluar masuk dari property yang digunakan sebagai pendukung

dalam pagelaran, dan panitia yang bertugas sebagai monitoring selama pagelaran guna mengatasi jika ada kesalahan teknis pada saat pagelaran diselenggarakan”

Dari hasil wawancara di atas mampu dijadikan sebagai sumber referensi dalam penatakelolaan sebuah event pagelaran seni khususnya seni pertunjukan. Dari pendapat narasumber membuktikan pentingnya peranan tim guna mengontrol dan monitoring jalannya pertunjukan hal tersebut bertujuan agar pertunjukan berjalan dengan lancar terkoordinir sesuai dengan tujuan dan konsep utama. Maka dari itu hasil wawancara ini dijadikan sebagai acuan dalam menatakelola pagelaran Seni Bebalı berupa pertunjukan Drama Tari Arja yang diselenggarakan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan khususnya dalam pembagian tugas dan mengkoordinir jalannya acara.

2.2 Konsep

Konsep merupakan sebuah kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami dan mengarahkan demi tercapainya suatu keberhasilan dalam sebuah event. Event merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dengan kurun waktu tertentu yang bertujuan membawa target audiens ke suatu tempat yang telah dirancang guna mendapatkan informasi dan pengalaman sesuai dengan rencana awal (Pratiwi, 2024). Adanya konsep ini bertujuan untuk membangun dan mendukung terbentuknya suatu event yang terarah sesuai tujuan yang ingin dicapai, lain daripada itu adanya konsep ini memudahkan mengkoordinir segala aspek dan mampu memberikan dampak yang maksimal. Pada pagelaran Seni Bebalı yang menampilkan Drama Tari Arja ini menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka dalam penatakelolaan pagelaran, hal ini dilakukan guna menciptakan suatu event pagelaran yang memegang teguh nilai kearifan lokal dan menjaga estetika dari

Drama Tari Arja tersebut, selain itu hal yang paling penting diperhatikan adalah menjaga kesakralan Pura yang menjadi lokasi penatakelolaan pagelaran seni ini. Adanya beberapa konsep yang digunakan dalam penatakelolaan kali ini berharap mampu menciptakan warna baru bagi sebuah event pagelaran dan mampu menjadi pembuktian bahwa ilmu tata kelola sangat berperan penting dalam pagelaran Seni Bebalı salah satunya pertunjukan Drama Tari Arja. Adapun beberapa konsep yang digunakan dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı ini antara lain :

2.2.1 Konsep Penatakelolaan Pagelaran

Konsep penatakelolaan pagelaran ini merupakan tahapan dalam mengatur suatu pagelaran atau event, maka dari itu dibutuhkan manajemen untuk pengorganisasian demi mencapai tujuan utama dari penatakelolaan pagelaran itu sendiri. Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dengan memperhatikan situasi lingkungan yang ada (Nuswantoro & Nuswantoro, 2020). Konsep penatakelolaan pagelaran ini mencakup tiga bagian yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian, adapun kosep ini dijadikan sebagai pondasi dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı yang menampilkan pertunjukan Drama Tari Arja.

Perencanaan merupakan tahap awal yang berfungsi sebagai landasan pelaksanaan kegiatan. Dalam penatakelolaan pagelaran perencanaan berfungsi sebagai tahapan yang efektif guna memastikan penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal (Simamora, 2025). Pada tahapan perencanaan ini terdiri dari beberapa bagian seperti penetapan tujuan dan sasaran kegiatan, perumusan konsep dan tema acara, perencanaan sumber daya manusia (SDM), perencanaan sarana dan prasarana dan perencanaan waktu dan jadwal

kegiatan. Dari tahap perencanaan ini akan mampu menentukan arah dan tujuan diselenggarakannya event atau pagelaran.

Pengorganisasian bertujuan mengatur sumber daya agar rencana dapat terlaksana secara efektif. Pengorganisasian merupakan salah satu elemen penting guna mengkoordinir dan memastikan kelancaran oprasional (Simamora, 2025). Maka dari itu tahap pengorganisasian ini berfokus kepada pelaksanaan dari tahap perencanaan. Pengorganisasian juga memiliki beberapa tahapan didalamnya seperti pembentukan struktur organisasi kepanitiaan, pembagian tugas dan tanggung jawab. Pada tahapan pengorganisasian ini bertujuan untuk merealisasikan hasil dari tahap perencanaan.

Pengendalian dalam penatakelolaan pagelaran seni bebalı ini merupakan tahapan yang paling penting, dimana memastikan bahwa segala kegiatan tercapai sesuai dengan tujuan dan konsep utama. Proses pengendalian ini juga memastikan bahwa segala kegiatan terkoordinir dan dapat di implementasikan secara efektif dan efesien (Simamora, 2025). Dalam tahapan ini mencakup monitoring pelaksanaan kegiatan dan pengendalian mutu pagelaran. pada tahap pengendalian ini merupakan langkah terakhir dalam pelaksanaan event, tahap pengendalian juga menentukan hasil dari semua tahap yang telah dilaksanakan.

Konsep penatakelolaan pegelaran merupakan konsep yang relevan dalam sebuah pagelaran seni. Konsep ini merupakan salah satu kerangka terwujudnya penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı yang menghadirkan Drama Tari Arja. Dalam penatakelolaan, konsep ini dipegang teguh sebagai acuan untuk mengkoordinir setiap proses yang dilaksanakan agar pagelaran Seni Bebalı berupa Drama Tari Arja dapat terornisir dengan sajian baru namun tidak menghilangkan makna dan nilai

yang terkandung di dalam Drama Tari Arja tersebut. Adanya konsep ini juga sebagai upaya menatakelola agar Drama Tari Arja bisa diterima di kalangan masyarakat umum, hal ini merupakan salah satu dari pelestarian kearifan lokal berupa Drama Tari Arja. Selain digunakan sebagai kerangka untuk menciptakan pagelaran Seni Bebal, konsep ini juga sebagai pemantik agar organisasi pemuda yang ada di Banjar Paneca mampu memahami betapa pentingnya ilmu tata kelola terhadap Seni Bebal, sehingga hal ini dapat diterapkan untuk kedepan dalam menyelenggarakan suatu pagelaran seni.

2.2.2 Konsep Pagelaran Tradisional

Konsep pagelaran tradisional merupakan salah satu cara untuk menggelar pertunjukan tradisi yang sudah ada di setiap daerah. Pada pagelaran tradisional ini lebih mengacu pada event pagelaran yang dilaksanakan secara turun temurun, hal tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang telah menjadi kebiasaan sehingga bisa disebut dengan budaya. Budaya merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok guna mempertahankan suatu hal yang telah ada sejak dahulu, seperti halnya dalam pagelaran tradisional hal yang utama diterapkan adalah budaya organisasi. Budaya organisasi yang baik adalah kebiasaan yang memungkinkan mendidik dan memberikan pemahaman kepada anggota organisasi agar mampu produktif, kreatif, bekerja antusias sesuai dengan peminatan, dan mampu menciptakan inovasi baru dalam sebuah produk yang dihasilkan, hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan pagelaran tradisional, dengan adanya pembaruan sehingga pagelaran tradisional ini mampu diminati namun tetap mempertahankan nilai dari pagelaran tradisional tersebut.

Pada konsep pagelaran tradisional ini mengacu ke dalam bentuk pagelaran yang masih memegang teguh mencakup sistem dan aturan yang berlaku di setiap daerah. Menurut Nurudin (2008) pada artikel yang disusun oleh (Hieronimus & Yediya, 2014) pagelaran tradisional ini merupakan media tradisional, media tradisional adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan disuatu tempat (desa) sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan didaerah itu. Jika dilihat dari kutipan di atas pagelaran tradisional ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan identitas dari daerah setempat. Sepertihalnya di Bali pagelaran tradisional masih menjadi kebudayaan yang dimana erat hubungannya dengan upacara yadnya. Pagelaran tradisional kerap diselenggarakan di Pura sebagai bagian dari upacara yadnya yang kerap mementaskan kesenian tradisional berupa Seni Wali, Seni Bebal, dan Seni Bali Bali. Dari ketiga kesenian tersebut memiliki fungsi yang berbeda, Seni Wali bersifat sakral berfungsi sebagai pelengkap upacara, Seni Bebal bersifat ganda bisa digunakan sebagai pelengkap upacara dan bisa sebagai hiburan, sedangkan Seni Bali Bali berfungsi sebagai seni hiburan (Hieronimus & Yediya, 2014). Pada umumnya di Bali lebih banyak memanfaatkan Seni Bebal dalam pagelaran tradisional seperti halnya Drama Tari Arja, Drama Tari Calonarang, Tari Topeng dan lain lain. Dalam pagelaran tradisional dapat dilihat dari bentuk pementasan yang masih memegang teguh unsur seni tradisi mulai dari musik iringan, kostum penari, hingga desain panggung.

Di Bali pagelaran tradisional masih menggunakan penataan panggung arena maupun proscenium yang dimana penataan panggung ini merupakan penataan panggung tradisional Bali hal ini bertujuan untuk menyesuaikan penataan panggung

dengan lokasi pagelaran yaitu Pura. Pada penataan panggung ini juga menggunakan dekorasi seadanya seperti hiasan tanaman hidup, *penjor*, *paku plipid* (janur yang dibentuk dan digantung di atas panggung), dan bambu sebagai pembatas antara penonton dan panggung. Pagelaran tradisional ini dijadikan sebagai konsep dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebal yang menghadirkan Drama Tari Arja di dalamnya, konsep pagelaran tradisional ini diterapkan guna mempertahankan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam Seni Bebal khususnya Drama Tari Arja, lain daripada itu bertujuan untuk membangkitkan melestarikan Seni Bebal berupa Drama Tari Arja tersebut.

2.2.3 Konsep Drama Tari Arja

Drama Tari Arja merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Bali yang dimana di dalam pementasannya menggunakan dialog *tembang macepat* (Putu, 2024). Dalam pertunjukan Arja ini menggabungkan unsur drama, tari, musik serta tembang Bali. Eko Santosa pada buku yang berjudul Seni Teater Jilid 1 (Yudisiu, 2017) menyebutkan bahwa Arja juga salah satu jenis teater bersifat kerakyatan yang berkembang di Bali, pertunjukan Drama Tari Arja ini tergolong ke dalam pertunjukan teater opera. Dalam periode melodrama melahirkan sebuah pertunjukan yang dimana menggabungkan seni drama dan seni musik sehingga terbentuknya opera (Yudisium, 2017). Pertunjukan Drama Tari Arja ini merupakan salah satu kesenian yang tergolong ke dalam Seni Bebal karena Arja ini memiliki fungsi ganda bersifat sakral dan profan, dalam pertunjukan Arja biasanya menggunakan cerita yang diambil dari *Geguritan Bali* sebagai landasan atau alur dari pertunjukan Arja tersebut. Banyak hal yang mengikat dan mengatur dalam

pertunjukan Arja hal itu disebut dengan *pakem* (aturan yang mengikat) mulai dari penokohan, iringan musik, tata busana dan nyanyian yang digunakan.

Dalam pertunjukan Arja pada umumnya terdiri dari 11 sampai 12 tokoh yang diperankan oleh Wanita dan peria disebut sebagai pertunjukan Arja gede atau Arja Genep, adapun tokoh – tokoh yang terlibat di dalamnya antara lain, *Condong*, *Galuh*, *Desak Rai*, *Liku*, *Limbur*, *Penasar Manis*, *Wijil Manis*, *Mantri Manis*, *Penasar Buduh*, *Wijil Buduh* dan *Mantri Buduh* semua penokohan tersebut harus ada di dalam pertunjukan sehingga bisa dikatakan pertunjukan Arja, lain dari itu biasanya juga menggunakan tokoh imbuhan berupa tokoh *Dukuh* dan tokoh lain yang diperlukan dalam cerita. Musik pengiring dalam pertunjukan Arja ini biasanya menggunakan musik tradisional Bali yang disebut *Gaguntangan* yang terdiri dari dua buah kendang *krumpung*, suling, *klentit*, *trenteng*, *cengceng*, *gong pulu*, *tawa tawa* dan *klenang* semua instrument ini merupakan iringan dalam pertunjukan Arja.

Kemudian penataan kostum dari Drama Tari Arja ini juga mempunyai atauran karena setiap kostum memiliki makna tersendiri yang akan mencerminkan atau menjadi identitas tokoh itu sendiri seperti halnya tokoh raja cowok atau *Mantri* menggunakan busana *sesaputan*, keris dan menggunakan *gelungan* sebagai makna keagungan dari tokoh tersebut, kemudian ada tokoh cewek seperti *Galuh*, *Liku*, *Desak Rai* dan *Condong* menggunakan busana yang bermotif dari perada dan menggunakan *gelungan* mencerminkan keagungan, kecantikan dan keagungan, sedangkan tokoh cowok seperti *Penasar Manis*, *Wijil Manis*, *Penasar Buduh*, *Wijil Buduh* menggunakan busana *sesaputan*, keris dan mengenakan *udeng* (hiasan kepala) melambangkan sebagai abdi atau pengikut raja. Menurut Brandon dalam jurnal Makna Dalam Busana Dramatari Arja Di Bali (Meaning in the Arja Dance

Drama Costume in Bali) yang disusun oleh Siluh Made Astini (Pendahuluan, 2001) bahwa Drama Tari Arja merupakan satu-satunya tipe teater di Bali yang didalamnya layar digunakan untuk menyembunyikan para pemain dan lewat layar itu pula tempat keluar masuk pemain. Layar atau tempat keluar masuk dari tokoh itu disebut dengan *rangki* hal ini juga menjadi ciri khas dari pertunjukan Arja khususnya dalam desain panggung pementasan.

Konsep Drama Tari Arja ini sudah menjadi warisan bagi masyarakat Bali sehingga bisa disebut sebagai kebudayaan dan masih bertahan hingga sekarang. Adapun konsep ini dijadikan sebagai referensi dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali Drama Tari Arja yang diselenggarakan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan. Konsep Drama Tari Arja ini digunakan bertujuan sebagai upaya pelestarian Seni Bebali khususnya Drama Tari Arja agar kembali diminati oleh masyarakat di Banjar Paneca dan masyarakat luas.

2.3 Landasan Teori

Penatakelolaan pagelaran seni bebali ini membutuhkan pondasi yang kuat guna dijadikan sebagai bahan pertanggungjawaban, maka dari itu diperlukan landasan teori yang mampu mendukung penatakelolaan ini. Landasan teori berfungsi sebagai pijakan ilmiah yang menjadi dasar penatakelola untuk menopang dan mengembangkan argument dalam penatakelolaannya (Nursulis & Muspawi, 2024). Landasan teori tidak hanya kumpulan kutipan dari para ahli melainkan landasan teori juga suatu integrasi pemikiran yang membentuk konseptual dari para ahli itu sendiri (Hanifah, 2025). Dengan adanya landasan teori mampu menyatukan

persepsi dari para ahli dengan penatakelola guna menyempurnakan dari penatakelolaan seni bebal. Adapun landasan yang digunakan sebagai berikut

2.3.1 Manajemen event

Manajemen merupakan strategi pemanfaatan tenaga dan ide pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya (Sutisna & Effane, 2022) sedangkan event merupakan salah satu program *public relations* yang dapat dijadikan sebagai langkah pendekatan diri dengan pengunjung atau audiens (M. Dewi & Runyke, 2013). Jika dilihat dari dua kutipan di atas maka Manajemen event merupakan tata cara dalam melaksanakan suatu kegiatan agar kegiatan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien serta mampu dikenal oleh masyarakat. Manajemen event juga sebagai organisasi dari suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga kemudian ditata secara profesional dari perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian kegiatan (Fitri, 2021). Adapun teori manajemen event ini dikembangkan oleh (Goldblatt, 2014) sebagai kerangka kerja yang berpengaruh dalam berbagai macam kajian manajemen kerja. Menurut (Relations, 2023) terdapat lima tahap yang harus dilakukan untuk menghasilkan event yang efektif dan efisien, yaitu : *research, design, planning, coordination*, dan *evaluation*. Dari beberapa pernyataan di atas, teori manajemen event ini mampu memperkuat penatakelolaan pagelaran Seni Bebal.

1. Research

Research atau riset merupakan langkah awal dalam pembentukan event, tahap ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, tujuan, keinginan, serta harapan secara menyeluruh dari pihak yang terlibat dalam

penyelenggaraan sebuah event. Dalam tahap ini mengacu kepada proses penggalian ide dan imajinasi yang akan dijadikan objek dalam penyelenggaraan event, hal tersebut dilakukan guna menyelaraskan dengan konteks, karakter audiens, potensi sumber daya serta isu yang terjadi di lingkungan hal ini adalah upaya penyesuaian penyelenggaraan event dengan lingkungan agar mampu memberikan dampak terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi.

2. *Design*

Design adalah tahap lanjutan dalam proses penatakelolaan event yang berfokus pada pengembangan dan pematangan ide serta konsep kreatif agar selaras dengan tujuan penyelenggaraan event. Dalam tahap ini juga banyak melakukan inovasi guna menciptakan suatu event yang mampu diterima oleh masyarakat. Tahap ini memperhitungkan bentuk dari event yang akan diselenggarakan, sarana dan prasarana yang digunakan, alur atau struktur dari event dan memperhitungkan agar pagelaran relevan bagi semua kalangan, hal ini bertujuan menciptakan kenyamanan bagi audiens. Lain dari pada itu kematangan dalam tahap ini akan menggambarkan suatu event yang terorganisir berjalan secara efektif dan efisien.

3. *Planning*

Planning merupakan tahap perencanaan yang berfokus kepada strategi pelaksanaan atau pengorganisasian dalam sebuah event. Pada tahapan ini terdiri dari perancangan struktur panitia, pembagian tugas, dan pengadaan sarana prasarana. Tahapan ini merupakan pengembangan dari

tahap *design* hal ini bertujuan untuk mewujudkan dari hasil semua tahapan di atas. Pembentukan panitia berguna untuk pengorganisasian agar menciptakan struktur koordinir yang efektif dan efisien guna terbentuknya event yang relevan bagi masyarakat.

4. *Coordination*

Tahapan ini berfokus ke dalam bagaimana mengkoordinir segala elemen yang ada dalam event. Tahapan ini mengutamakan bagaimana komunikasi yang baik, seperti halnya pada pagelaran Seni Bebalu ini, menjalin komunikasi akan menciptakan koordinasi yang baik antara pihak penyelenggara dan pengurus adat, hal ini sangat penting dilakukan guna meminim terjadinya hambatan dalam sebuah event. Tidak hanya itu, dalam tahap ini juga bertujuan untuk memastikan agar semua kelengkapan yang dibutuhkan dalam sebuah event terpenuhi. Tahapan ini juga mampu memastikan dan mengatasi kendala yang terjadi pada saat event diselenggarakan.

5. *Evaluation*

Evaluation merupakan tahap pasca pagelaran guna memberikan umpan balik terhadap event yang telah diselenggarakan. Tujuan dari tahap *evaluation* ini untuk memberikan pengembangan dan perbaikan pada saat penyelenggaraan event selanjutnya. Tahapan ini berlaku pada panitia penyelenggara dan audiens yang terlibat dalam event tersebut, umpan balik dalam hal ini meliputi bagaimana bentuk dari pagelaran, kinerja panitia penyelenggara, kenyamanan audiens dan dampak yang dihasilkan dari penyelenggaraan event.

2.3.2 Teori Estetika Religius

Teori estetika religius ini berfungsi sebagai sebuah pengalaman yang memungkinkan masyarakat untuk merevitalisasi kesenian yang sudah ada (Chotimah, 2024). Sepertihalnya penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini yang memiliki tujuan sebagai pelestarian atau menghadirkan kembali kesenian tradisional khususnya Seni Bebali, penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini juga untuk menjaga nilai dan makna dari Seni Bebali tersebut sebagai kearifan lokal dan identitas masyarakat Bali. Teori estetika ini sangat cocok digunakan dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali, dimana Seni Bebali merupakan seni yang memiliki dua fungsi, sebagai hiburan dan juga sebagai pelengkap upacara (Made & Erawati, 2024). Maka dari itu penatakelolaan ini bertujuan untuk mencoba memanajemen pagelaran Seni Bebali dengan menggabungkan teori manajemen event dan teori estetika religius.

2.4 Inovasi

Inovasi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan suatu hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Jika dilihat dari dunia usaha, inovasi merupakan strategi bagi sebuah perusahaan untuk menciptakan nilai tambah, meningkatkan efisiensi serta merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar (Alexander, 2024). Inovasi perlu dilakukan guna mengubah sesuatu yang lama agar menjadi sesuatu yang modern, hal tersebut perlu dilakukan guna mencegah dari ketertinggalan dan mampu bersaing di jaman yang semakin maju ini. Inovasi ini juga upaya untuk pelestarian seperti halnya seni, banyak di masa sekarang karya seni baru yang hadir dan mampu bersaing di kalangan masyarakat,

secara tidak langsung hal tersebut meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian sehingga tetap terjaga kelestariannya. Di dunia tata kelola, inovasi ini perlu diterapkan sebagai upaya pembaharuan dalam mengatur sebuah event, hal tersebut juga mampu memberikan dampak dari kualitas event tersebut.

Adanya inovasi dalam dunia tata kelola ini akan mampu mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan tempat diselenggarakannya event atau acara, karena inovasi tidak hanya lahir dari ide yang sengaja dirancang namun bisa juga lahir dari faktor situasi lingkungan, dengan melihat situasi lingkungan maka muncul imajinasi yang baru untuk mengatasi permasalahan sehingga event dapat diselesaikan dengan nuansa baru. Pada penatakelolaan Seni Bebal yang menghadirkan Drama Tari Arja ini juga melakukan inovasi yang bertujuan untuk mengemas Seni Bebal khususnya Drama Tari Arja agar bisa terorganisir dan diterima oleh masyarakat. Inovasi ini juga sebagai upaya dalam melestarikan seni Drama Tari Arja tersebut tanpa menghilangkan nilai dan kesan estetika yang terkandung di dalamnya. Inovasi dalam penatakelolaan ini mengacu kepada manajemen dan konsep dari pagelaran, adapun inovasi yang dilakukan antara lain :

2.4.1 Inovasi Manajemen

Inovasi manajemen dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebal yang menghadirkan Drama Tari Arja ini mengacu ke dalam sistem pengorganisasian, disebut inovasi dikarenakan mencoba sistem manajemen baru tidak menggunakan sistem manajemen yang kerap dilaksanakan sebelumnya. Di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan, organisasi yang kerap memanajemen pagelaran masih menggunakan sistem manajemen lama, sistem manajemen lama yang dimaksud adalah sistem manajemen yang menjadi kebiasaan setiap pagelaran

diselenggarakan sepertihalnya yang berperan dalam pengorganisasian pagelaran tersebut hanya perangkat pengurus dari organisasi pemuda tanpa melibatkan anggota dan masyarakat yang mampu memberikan dukungan dalam hal tersebut, sehingga sering terjadi koordinasi yang kurang baik antara panitia penyelenggara dengan pengurus adat, salah satu dampak dari kurangnya koordinasi adalah keterlambatan waktu pagelaran dikarenakan kurangnya koordinasi perihal jadwal upacara yang diselenggarakan di pura dengan jadwal pagelaran, permasalahan tersebut dikarenakan minimnya sumber daya manusia yang mengetahui ilmu tata kelola khususnya manajemen pagelaran. Pada penatakelolaan kali ini mencoba melakukan inovasi dari sistem manajemen sepertihalnya struktur kepanitiaan yang dibagi divisi acara, divisi pementasan, divisi perlengkapan, divisi dokumentasi, dan divisi konsumsi, semua divisi ini bertugas mengkoordinir setiap pembagian tugas di dalam pagelaran, mulai monitoring alur dari pagelaran, monitoring sound dan lighting agar sesuai dengan alur pagelaran, monitoring pementas mulai dari menyediakan tempat istirahat dan berias, monitoring kelengkapan yang diperlukan dalam pagelaran hingga melakukan koordinasi dengan pengurus adat.

Dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalu ini juga mencoba hal yang baru yaitu menjalin kerjasama dengan beberapa organisasi seperti media partner untuk memberikan informasi bahwa diselenggarakannya pagelaran Seni Bebalu ini dan melakukan pengambilan dokumentasi agar bisa diekspos di media sosial bertujuan agar pagelaran Seni Bebalu yang menghadirkan Drama Tari Arja ini bisa disaksikan oleh masyarakat luas melalui media sosial. Selain menjalin kerjasama dengan media partner, juga mencari sponsor yang mampu mendukung terbentuknya pagelaran ini sepertihalnya sponsor sound, lighting, dekorasi dan konsumsi.

Dengan adanya inovasi tersebut mampu memberikan sesuatu hal yang baru dari manajemen sebelumnya, secara tidak langsung mengajak organisasi yang ada di Banjar Paneca untuk menerapkan ilmu tata kelola agar kedepannya mampu menciptakan sistem manajemen professional khususnya dalam memanajemen pagelaran seni.

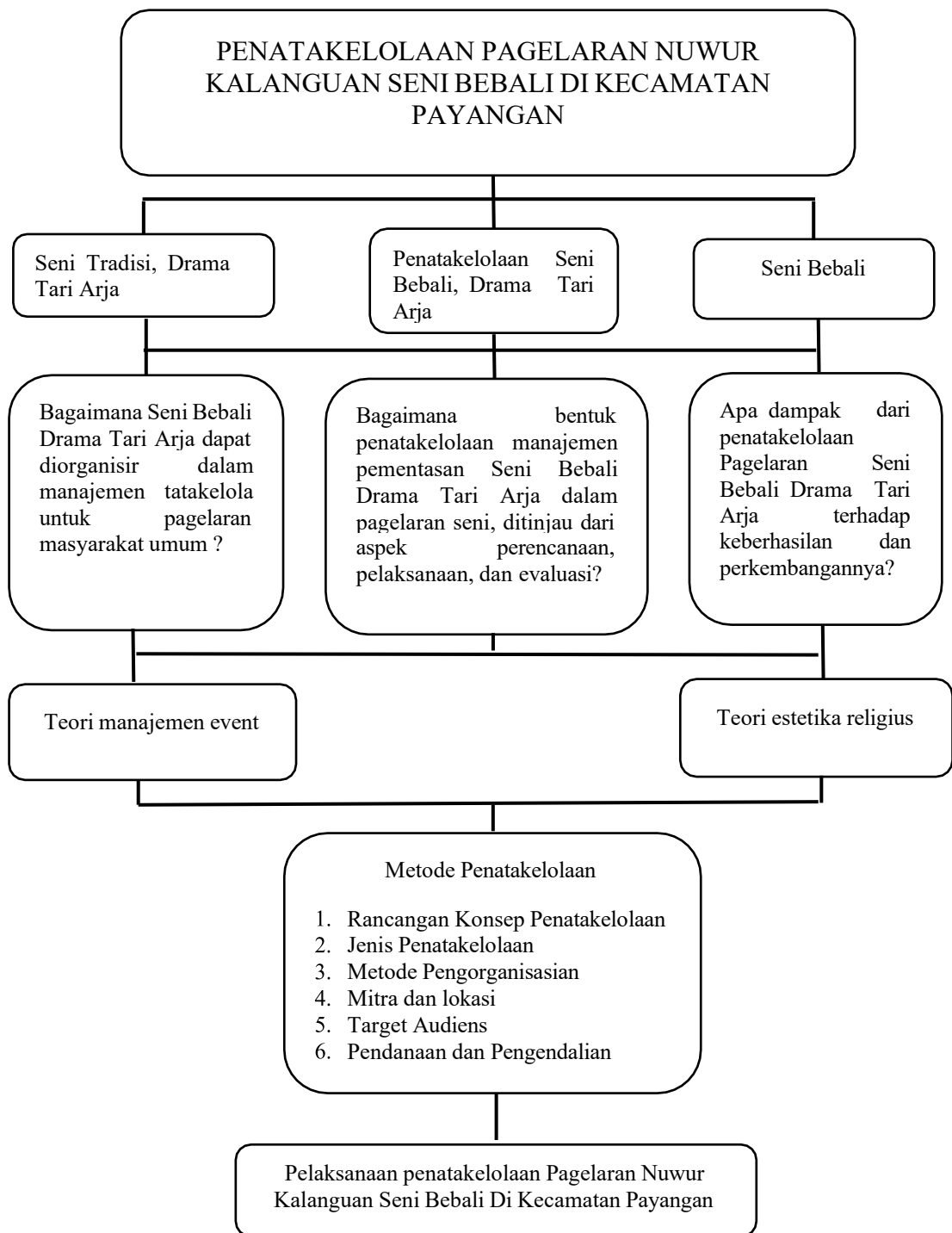
2.4.2 Inovasi Konsep

Inovasi konsep dalam hal ini, dimana penatakelolaan Seni Bebalı mengambil konsep pelestarian Seni Bebalı guna mempertahankan kearifan lokal. Adapun pembaruan dari hal tersebut adalah mencoba menata kesenian tradisional berupa Drama Tari Arja dengan sistem manajemen yang bersifat event modern berharap konsep dari Drama Tari Arja tersebut tetap terjaga secara utuh dan mampu dikelola secara profesional sehingga Arja ini kembali diminati oleh semua kalangan masyarakat. Dalam konsep ini yang dimana mengambil tema pelestarian membangkitkan kembali Seni Bebalı sebagai kearifan lokal, maka dipilihlah Drama Tari Arja sebagai objek utama dalam penatakelolaan ini. Arja dalam penatakelolaan ini tidak lah menggunakan pementasan Arja lengkap seperti pada umumnya yang menggunakan 11 sampai 12 tokoh melainkan hanya menggunakan setengah dari tokoh tersebut, di Bali kerap disebut Arja *sibak*. Adapun alasan menggunakan Arja *sibak* ini adalah agar durasi tidak terlalu panjang lain daripada itu juga pementasan Arja ini akan dilanjutkan dengan prosesi *Napak Pertiwi* yang di dalamnya ada Tari Rejang dan *petapakan ida betara mesolah*, maka dari itu Arja *sibak* ini sangat tepat untuk dipentaskan dalam situasi tersebut. Jika dilihat dari situasi dan runtutan pementasan, merupakan suatu hal yang baru di dalam penatakelolaan yang dimana memadukan antara pagelaran Drama Tari Arja dengan prosesi yang memang ada di

Pura tersebut dengan demikian hal ini sesuai dengan konsep yaitu pelestarian Seni Bebaliguna mempertahankan kearifan lokal Bali, menjaga identitas tanpa mengurangi makna estetika dan sepiritual dari seni Drama Tari Arja dan prosesi yang diadakan di pura tersebut. Dalam tahap inovasi ini akan mampu memberikan sesuatu hal yang baru dan menciptakan warna baru dalam sebuah pagelaran Drama Tari Arja, inovasi ini bertujuan untuk mengembangkan agar pertunjukan dapat diterima oleh masyarakat bukan hanya semata – mata merubah atau menghilangkan nilai dan makna yang telah menjadi tradisi dalam pertunjukan Drama Tari Arja. Dari pemaparan tersebut menggambarkan bagaimana upaya pelestarian dari pagelaran tradisi agar mampu mengikuti perkembangan jaman di masa sekarang.

2.5 Model Penatakelolaan

Rancangan model penatakelolaan ini disajikan berupa bagan yang bertujuan memberikan gambaran bagaimana tahapan di dalam merancang dan pengorganisasian sebuah pagelaran sehingga pagelaran yang diselenggarakan terstruktur. Dalam model penatakelolaan ini menjelaskan isu – isu strategis yang mengarah pada objek penatakelolaan. Isu – isu yang dimaksud mencakup ide atau gagasan yang dijadikan sumber dalam penatakelolaan seperti permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, pengembangan dari ide yang didapatkan, teori yang mampu dijadikan sebagai sumber atau landasan dalam membangun pagelaran, bentuk dari penatakelolaan hingga terciptanya penatakelolaan dengan konsep dan tujuan awal yang selaras dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Adapun rancangan model penatakelolaan ini dijadikan sebagai pedoman atau kerangka dalam terwujudnya penatakelolaan pagelaran, jika dilihat bentuk dari bagan pagelaran Seni Bebaliguna ini sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Bagan Model Penatakelolaan

Bagan di atas merupakan gambaran secara garis besar dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebali yang menghadirkan Drama Tari Arja. Sepertihalnya yang telah tercantum di bagan penatakelolaan ini mengambil konsep atau tema

pelestarian kearifan lokal berupa Drama Tari Arja yang tergolong ke dalam Seni Bebali, pada penatakelolaan ini juga menggunakan judul dalam pagelarannya yaitu “Nuwur Kalanguan” yang memiliki arti menghadirkan kembali keindahan, hal ini berkaitan dengan konsep dan tema pelestarian kearifan lokal adapun penatakelolaan ini dilaksanakan di Banjar Paneca, Kecamatan Payanagn. Dari pemaparan tersebut maka terbentuklah judul dari penatakelolaan ini yaitu Penatakelolaan Pagelaran Nuwur Kalanguan Seni Bebali Di Kecamatan Payangan, dalam penatakelolaan ini mengedepankan seni pertunjukan tradisi berupa Seni Bebali yaitu Drama Tari Arja sebagai objek dari penatakelolaan, jika dilihat sangat perlu peranan tata kelola terhadap pagelaran Seni Bebali agar Seni Bebali mampu terorganisir dan bisa dipagelarkan kepada masyarakat umum, selain itu agar mengetahui bagaimana bentuk dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebali yang ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, hal ini dilakukan guna mmengetahui dampak yang dihasilkan dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebali.

Dalam penatakelolaan ini sangat memperhatikan keutuhan dari nilai dan makna yang terkandung di dalam Seni Bebali tersebut sehingga tetap mempertahankan identitas, struktur, dan aturan – aturan yang terdapat di dalam pertunjukan arja, maka dari itu dibutuhkan teori estetika religius guna dijadikan pedoman dalam mempertahankan estetika dan kesakralan dari Drama Tari Arja tersebut. Teori manajemen event juga digunakan dalam penatakelolaan ini untuk dijadikan sebagai landasan dalam proses pengorganisasian seperti halnya menggunakan metode penatakelolaan yang didalamnya terdapat rancangan konsep penatakelolaan, jenis penatakelolaan, metode pengorganisasian, mitra dan lokasi,

target audiens, pendanaan dan pengendalian, semua hal ini dijadikan sebagai acuan di dalam menatakelola.

Penatakelolaan Seni Bebali ini mengambil konsep pertunjukan tradisional yang dimana masih menggunakan struktur baku khususnya dalam alur pementasan Drama Tari Arja, sedangkan dalam pengorganisasiannya mencoba menggunakan sistem modern mulai dari melakukan promosi, bekerja sama dengan beberapa organisasi hingga sarana dan prasarana yang mendukung dari penatakelolaan ini tidak baku seperti pagelaran sebelumnya, karena dalam penatakelolaan ini sangat memperhitungkan nilai estetika dan makna yang terkandung di dalam pagelaran tersebut. Nilai estetika yang dimaksud dalam penatakelolaan ini adalah bentuk dari pementasan Drama Tari Arja tersebut agar terlihat bagaimana tata busana, bagaimana tarian, nyanyian, dialog dan iringan dari pementasan Arja tersebut, makaa dari itu alat pendukung seperti sound dan lighting sangat diperlukan guna menjaga kenyamanan dan kepuasan audiens. Menjaga estetika dalam hal ini buka semata – mata memanjakan penonton namun bertujuan untuk memperkenalkan bagaimana atauran atau *pakem* pertunjukan Drama Tari Arja kepada masyarakat dengan demikian Arja ini akan tetap terjaga mulai dari nilai estetika dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya model penatakelolaan dalam bentuk bagan ini akan memudahkan memahami bagaimana kerangka kosep dan bentuk dari penatakelolaan Seni Bebali.

BAB III

METODE PENATAKELOLAAN

Metode penatakelolaan adalah cara kerja dalam sebuah penatakelolaan seni. Metode penatakelolaan ini juga tata cara untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang mengacu kepada event berupa pagelaran seni, pameran hingga event – event lainnya, hal ini bertujuan guna menciptakan tata cara yang terstruktur dan memudahkan pengorganisasian dalam mengelola suatu event seni. Metode penatakelolaan juga menyesuaikan dengan konsep dari penatakelolaan tersebut, guna mencapai tujuan utama dari event yang dilaksanakan.

3.1 Metode

Metode dalam hal ini membahas tentang bagaimana tata cara merancang hingga terciptanya pagelaran Seni Bebali. Penatakelolaan pagelaran Seni Bebali yang dilakukan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan ini merupakan event tradisi yang mengambil ruang Desa Adat sebagai sasaran awal dari pagelaran Seni Bebali, adapun pementasan yang dilaksanakan dalam pagelaran ini adalah Drama Tari Arja sebagai objek utama, karena Arja merupakan salah satu Seni Bebali yang bersifat ganda yaitu sacral dan profan. Mengambil konsep kearifan lokal dengan tema pelestarian Seni Bebali sebagai identitas daerah merupakan suatu hal yang unik, dimana memadukan antara pagelaran tradisi dengan sistem manajemen yang bersifat modern, dalam hal ini dibutuhkan tata cara yang pantas agar mampu mengkoordinir pagelaran ini tanpa mengurangi estetika dan makna yang terkandung di dalam Seni Bebali tersebut.

Sistem manajemen dalam hal penatakelolaan sangat dibutuhkan guna menciptakan event pagelaran yang terorganisir dan mampu disajikan kepada masyarakat umum. Dalam sistem manajemen terdapat metode yang menjadi landasan dalam pengorganisasian tahap dari pagelaran Seni Bebali. Metode merupakan tata cara untuk menyelesaikan segala proses yang dibutuhkan dalam pagelaraan, adapun metode yang digunakan dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali sepertihalnya rancangan konsep penatakelolaan, jenis penatakelolaan, metode pengorganisasian, mitra dan lokasi, target audiens serta pendanaan dan pengendalian, semua hal tersebut merupakan pembagian dari metode dalam melaksanakan pagelaran salah satunya pagelaran Seni Bebali yang menghadirkan Drama Tari Arja sebagai objek utama. Beberapa tahapan di atas bertujuan untuk menciptakan pagelaran yang terorganisir serta mampu membangkitkan minat masyarakat terhadap Seni Bebali melalui pagelaran penatakelolaan pagelaran ini.

3.2 Implementasi Metode Penatakelolaan

Implementasi metode penatakelolaan adalah tahap pelaksanaan dari penatakelolaan, biasanya mengacu kepada pengorganisasian dari event yang diselenggarakan, hal ini bertujuan untuk mencapai dari tujuan awal diselenggarakannya event tersebut. Implementasi penatakelolaan sangat membantu agar pelaksanaan event bisa berjalan efisien dan efektif serta terorganisir secara profesional. Adapun pengorganisasian dari metode yang diterapkan dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini antara lain :

3.2.1 Rancangan Konsep Penatakelolaan

Rancangan konsep penatakelolaan merupakan bagian dari perencanaan penyajian seni. Penyajian seni memiliki banyak bentuk penyajian diantaranya

pameran, pameran tunggal, festival hingga pagelaran seni. Dalam penatakelolaan ini berfokus kepada pagelaran Seni Bebali yang menghadirkan Drama Tari Arja sebagai objek utama, dipilihnya pagelaran seni ini untuk membangkitkan dan melestarikan Seni Bebali khususnya Drama Tari Arja. Selain sebagai pelestarian, penatakelolaan ini bertujuan untuk mengatur agar pagelaran Seni Bebali lebih terorganisir, maka dari itu dibutuhkan rancangan konsep dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini. Adapun beberapa tahapan rancangan konsep penatakelolaan antara lain :

a. Pengembangan ide dan konsep

Pengembangan ide merupakan kemampuan berpikir kreatif sebagai suatu jenjang berpikir hierarkis dengan dasar pengategoriaanya berupa produk berpikir kreatif (Qotrunnada, 2024). Ide gagasan dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini muncul dari keresahan penatakelola terhadap sistem manajemen dari pagelaran Seni Bebali yang kerap dilaksanakan di Pura, yang dimana kurangnya koordinasi antara pengurus Adat dengan panitia penyelenggara, hal tersebut dikarenakan minimnya sumber daya manusia yang paham dengan ilmu tata kelola pagelaran seni. Sistem manajemen juga mempengaruhi esensi Seni Bebali tersebut sehingga pagelaran Seni Bebali kurang diminati oleh masyarakat. dari pernyataan di atas yang mengemukakan permasalahan yang terjadi di lapangan, hal tersebut menjadi imajinasi atau membuka ide untuk terbentuknya penatakelolaan pagelaran Seni Bebali. Penatakelolaan pagelaran seni ini mengarah kepada kearifan lokal Bali yaitu Seni Bebali maka pagelaran ini menghadirkan Drama Tari Arja sebagai objek utama

di dalam penatakelolaan, hal ini dikarenakan masyarakat di Banjar Paneca mulai meninggalkan Seni Bebal berupa Drama Tari Arja tersebut, maka dari itu dalam penatakelolaan ini mencoba untuk menghadirkan kembali Drama Tari Arja yang dipentaskan oleh organisasi seni yang berasal dari Banjar Pengosekan Ubud. Dipilihnya organisasi seni dari luar dikarenakan di Banjar Paneca tidak ada organisasi seni yang bergelut di Drama Tari Arja, dengan hal ini berupaya agar Drama Tari Arja kembali di minati.

b. Tema Penatakelolaan

Tema yang diangkat pada penatakelolaan pagelaran Seni Bebal ini adalah pelestarian kearifan lokal, dimana Seni Bebal menjadi salah satu kearifan lokal yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Seni Bebal juga salah satu budaya yang menjadi identitas dan kekayaan dari setiap daerah. Budaya juga bisa dijadikan sebagai pendorong untuk menguatkan suatu organisasi atau perkumpulan (Yuli Ningsih & Setiawan, 2019). Dari pernyataan itu membuktikan betapa eratnya hubungan budaya khususnya Seni Bebal dengan organisasi, maka dari itu penatakelolaan terhadap pagelaran Seni Bebal ini penting untuk dilakukan.

c. Makna judul

Melihat dari pemaparan tema di atas menggambarkan adanya jalinan antara penatakelolaan dengan seni bebal, lain daripada tema, juga terdapat judul yang menjadi identitas dari pagelaran seni bebal ini. “Penatakelolaan Pagelaran Nuwur Kalanguan Seni Bebal Di Kecamatan Payangan” merupakan judul yang mampu menggambarkan tahapan penatakelolaan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan

seni bebalı yang ada di Kecamatan Payangan. Adapun kata Nuwur Kalanguan, “Nuwur” yang diambil dari bahasa Bali yang memiliki arti menghadirkan, mengembalikan dan membangkitkan, sedangkan “Kalanguan” memiliki arti keindahan maka dari itu Nuwur Kalanguan ini memiliki arti menghadirkan kembali keindahan. Menghadirkan kembali keindahan berkaitan dengan tema dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı, dimana keindahan digambarkan dengan seni tradisional salah satunya Seni Bebalı, seni tradisional adalah cikal bakal seni sehingga mampu dikembangkan namun di masa sekarang keberadaan seni tradisional tersebut semakin dilupakan, dengan demikian penatakelolaan ini ingin menghadirkan kembali sumber keindahan berupa seni tradisional, Seni Bebalı khususnya pertunjukan Drama Tari Arja. Dari judul ini membuktikan keselarasan dengan tema dan konsep dari penatakelolaan yaitu pelestarian budaya guna mempertahankan identitas yang menjadi kearifan lokal Bali.

d. Desain panggung

Penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı merupakan pagelaran yang menghadirkan Drama Tari Arja, dimana pagelaran ini mengambil konsep pagelaran tradisi dengan beberapa pembaharuan. Seperti halnya penataan panggung dalam penatakelolaan ini masih menggunakan panggung tradisi. Dalam pagelaran seni, penentuan desain panggung sangat penting dilakukan karena banyaknya model panggung yang memiliki karakter berbeda diantaranya proscenium, arena, tapal kuda dan lain – lain, pada penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı ini memilih jenis panggung yaitu

panggung proscenium. Panggung proscenium adalah panggung yang bisa dilihat dari depan saja dengan sisi lainnya tertutup (Cinthya & Bachrun), dipilihnya panggung ini dikarenakan Seni Bebalı khususnya Drama Tari Arja dalam penataan panggung tradisional menggunakan kain sebagai penghalang atau tempat keluar masuknya penari yang di Bali disebut *Rangki*, selain itu dikarenakan menyesuaikan dari lokasi pementasan yang menggunakan halaman Pura dimana terdapat bangunan candi yang dijadikan sebagai latar dari penataan panggung pagelaran Seni Bebalı dalam pertunjukan Drama Tari Arja. Hal ini bertujuan agar konsep dan makna pagelaran tradisi tidak jauh menyimpang dari nilai dan makna yang ada pada Seni Bebalı dan menjaga kesakralan dari Pura tempat diselenggarakannya pagelaran ini, maka dari itu penataan panggung dari pagelaran Seni Bebalı adalah panggung proscenium. Adapun desain panggung yang digunakan sebagai berikut.

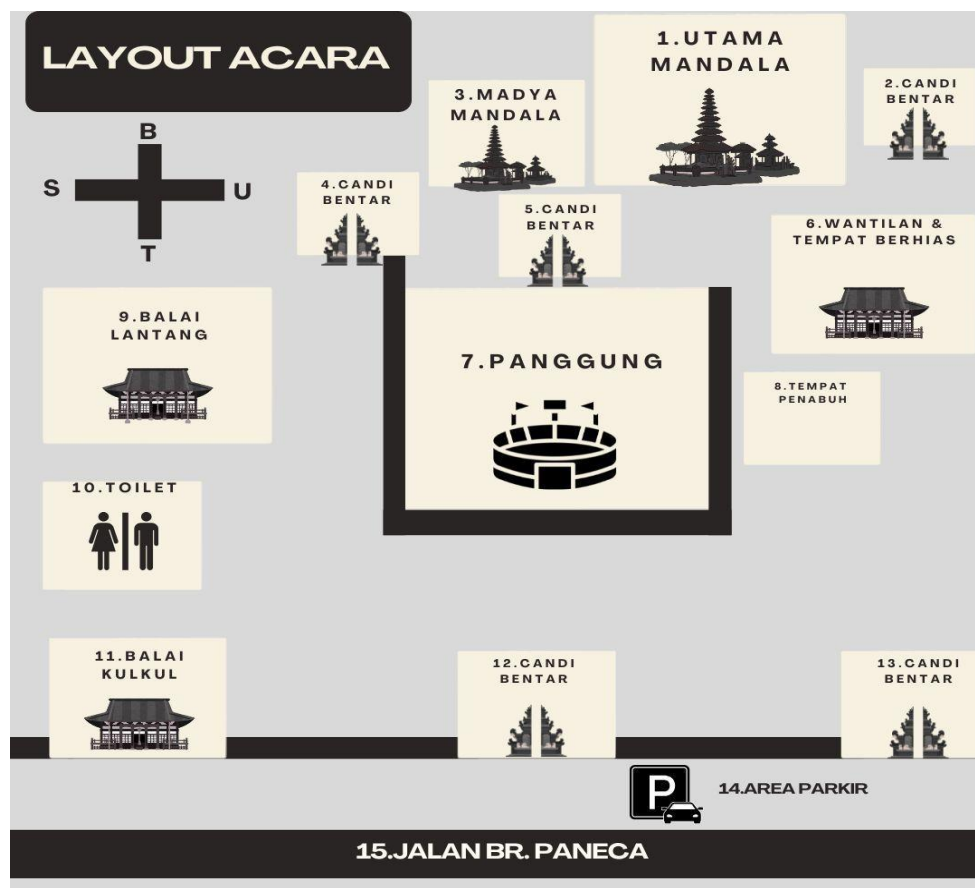


Gambar 3.1 Desain panggung proscenium

(Dok. Yogi Mahendra, 2025)

e. *Layout* acara

Layout merupakan salah satu metode yang berfokus pada lokasi maupun tempat yang akan diadakannya suatu event. *Layout* merupakan model atau pola dalam penyusunan suatu tempat (Ayu & Hendariningrum). Dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini *layout* sangat diperlukan, guna menata tempat dari pagelaran agar lebih efektif dan efisien untuk digunakan, mulai dari tempat berhias, tempat parkir, penempatan panggung hingga keluar masuk penonton di perhitungkan dalam penyusunan *layout* ini.



Gambar 3.2 *Layout* acara

(Dok. Yogi Mahendra, 2025)

1. Utama Mandala tempat persembahyangan
2. Candi Bentar tempat masuk ke dua menuju utama mandala
3. Madya Mandala
4. Candi bentar
5. Candi Bentar Utama
6. Wantilan tempat berhias penari dan tempat istirahat penabuh
7. Panggung tempat pentas
8. Tempat penabuh atau stage penabuh pentas
9. Balai lantang
10. Toilet
11. Balai kulkul
12. Candi Bentar
13. Candi bentar
14. Area parkir
15. Jalan raya Br Paneca

f. Jadwal pelaksanaan

Jadwal dalam hal ini meliputi proses persiapan, pelaksanaan penatakelolaan pagelaran seni bebali hingga tahap akhir yaitu evaluasi.

Adapun jadwal pelaksanaan yang dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal pelaksanaan

Kegiatan	2025					
	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
Penentuan konsep						
Mencari materi seni bebali						
Pengajuan proposal						
Penjadwalan rundown proses hingga pagelaran						
Penggarapan video teaser						
Promosi						
Penyusunan layout pagelaran						
Desain panggung						
Pelaksanaan kegiatan						
Evaluasi						

Tabel di atas merupakan gambaran secara menyeluruh dari alur pelaksanaan penatakelolaan pagelaran seni bebali. Dalam tabel dipaparkan terdapat ada 10 kegiatan yang akan dilaksanakan selama 6 bulan. Kegiatan ini mencakup penentuan konsep, mencari materi seni bebali, pengajuan proposal, penjadwalan rundown pagelaran, penggarapan video teaser, promosi, penyusunan layout pagelaran, desain panggung, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Pelaksanaan ini dilakukan dari bulan Juni hingga bulan November 2025.

3.2.2 Jenis Penatakelolaan

Jenis penatakelolaan yang dilakukan saat ini adalah pagelaran seni pertunjukan berupa Seni Bebali. Langkah ini merupakan upaya bagi organisasi

untuk manajemen suatu pagelaran. Adapun penatakelolaan pagelaran ini juga bertujuan untuk mendiseminasikan dan mempromosikan tahapan manajemen guna mempertahankan dan menata Seni Bebalı sebagai kearifan lokal tanpa mengurangi makna dari seni tersebut, maka dari itu diperlukannya manajemen event untuk mencapai keberhasilan dan tujuan dari pagelaran Seni Bebalı.

3.2.3 Metode Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah penglompokan kegiatan dalam suatu event untuk mencapai tujuan agar lebih mudah dalam pembagian tugas dan kewajiban, dalam hal ini manajer berperan penting dalam pengawasan dari semua pelaksanaan (Yuli Ningsih & Setiawan, 2019). Pengorganisasian juga bagian dari pembentukan tim yang sudah diberikan tanggung jawab masing – masing guna memudahkan dalam penyelesaian suatu acara. Pengorganisasian pagelaran seni memerlukan terstruktur untuk memastikan acara berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut beberapa struktur pengorganisasian dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalı.

a. *Management* (penanggung jawab)

Penanggung jawab merupakan pihak utama yang bertanggung jawab terhadap acara, penanggung jawab ini memiliki peranan utama mulai dari merancang pagelaran hingga mengurus semua perijinan melakukan koordinasi dengan pengurus organisasi terkait. Penanggung jawab sama halnya dengan *management* yang dimana bertugas merancang segala hal dalam suatu pagelaran. *Manajemen* merupakan orang – orang yang melakukan kegiatan memimpin di dalam suatu organisasi (Ii & Manajemen, n.d.). dari pernyataan di atas *management* (penanggung

jawab) sangat di butuhkan dalam penatakelollan pagelaran Seni Bebali ini guna mengkoordinir dari semua panitia yang ada.

b. Sekretaris

Menurut (Reinald) Sekretaris berasal dari bahasa Latin "secretum" atau "SECRETARIUM" yang berarti "pejabat" yang memegang rahasia Perusahaan. Dalam event pagelaran, sekretaris merupakan bagian dari *management* yang bertugas untuk membuat surat dan mencatat semua hal yang berhubungan dengan administrasi di dalam event. Peranan sekretaris dalam penatakelolaan pagelaran seni bebali ini sangat dibutuhkan guna menyiapkan surat perjanjian kerja (SPK), proposal event, dan laporan pertanggung jawaban (LPJ).

c. Bendahara

Dalam sebuah event, manajemen keuangan sangat penting hal ini bertujuan untuk mengetahui pengeluaran dan keuntungan dari event yang diselenggarakan. Dalam sebuah event kejelasan prosedur keuangan akan meminimalisir kesalahan dalam pengelolaan anggaran (Putri Fajar, 2025), maka dari itu sangat dibutuhkan peranan bendahara dalam sebuah event. Bendahara merupakan orang yang mengatur keuangan, bendahara yang mengetahui keluar masuknya dana dalam event. Sepertihalnya dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali, bendahara berperan mengkoordinir keuangan dan mencatat pemasukan hingga pengeluaran sampai pagelaran selesai dilaksanakan.

d. Ketua panitia

Ketua panitia memiliki fungsi hampir sama dengan penanggung jawab, namun ketua panitia berfokus terhadap penatakelolaan pagelaran tidak seperti penanggung jawab yang melakukan koordinasi dan mengurus perijinan dengan organisasi terkait. Sepertihalnya di penatakelolaan pagelaran Seni Bebalu ini, ketua panitia mengkoordinir semua divisi yang melaksanakan tugas mulai dari proses produksi, presentasi hingga pengendalian. Ketua panitia juga melakukan pemilihan terhadap kesenian yang perlu dipentaskan dalam pagelaran Seni Bebalu agar sesuai dengan konsep utama dari penatakelolaan ini.

e. Divisi acara

Divisi acara merupakan panitia yang bertugas menyusun *rundown*. *Rundown* merupakan rincian jalannya suatu acara seperti halnya perlombaan, pembicara, acara hiburan hingga penyerahan hadiah (Kurniawan et al., 2020). Penyusunan *rundown* ini sangat penting dilakukan guna membentuk suatu event yang terkoordinir tanpa adanya penyimpangan dari konsep utama. Sepertihalnya dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalu ini membutuhkan divisi acara guna mengatur dari pagelaran yang mencakup *tabuh pategak*, Drama Tari Arja, Tari Rejang dan prosesi *napak pertiwi*, semua hal tersebut dilakukan guna menjaga kelancaran dari pagelaran seni bebalu.

f. Divisi pementasan

Divisi pementasan merupakan orang yang mengkoordinir segala hal yang dibutuhkan dalam pementasan mulai dari pemain, kostum, tata rias,

properti hingga proses latihan dan gladi. Divisi pementasan dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalu ini dibagi menjadi dua yaitu, satu mengkoordinir penari dan satu mengkoordinir penabuh. Dengan adanya divisi pementasan di setiap event akan memudahkan dalam berkordinasi dengan pementas.

g. Divisi perlengkapan

Divisi perlengkapan dalam suatu event merupakan hal yang sangat penting, dimana divisi perlengkapan ini bertugas menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna mendukung dari event tersebut. Dalam penatakelolaan pagelaran seni bebalu ini, divisi perlengkapan mencakup semua keperluan dalam pagelaran diantaranya sound, lighting, dekorasi dan tenda untuk perlengkapan di panggung.

h. Divisi dokumentasi

Divisi dokumentasi bertugas untuk pengambilan foto dan video sebagai arsip dan bukti bahwa event telah dilaksanakan. Penatakelolaan pagelaran Seni Bebalu menggunakan divisi dokumentasi yang bertugas untuk mengambil dokumentasi berupa foto dan video, membuat video promosi hingga mengkoordinir media partner dan konten kreator guna mempromosikan pagelaran Seni Bebalu ini di media sosial.

i. Divisi konsumsi

Divisi terakhir adalah divisi konsumsi, dimana divisi ini bertugas mengkoordinir segala konsumsi yang dibutuhkan oleh semua orang yang terlibat dalam suatu event, mulai dari pementas, panitia hingga tamu undangan dan audiens, maka dari itu pentingnya pendataan jumlah sumber

daya manusia yang terlibat dalam suatu event guna mencegah terjadinya pemborosan konsumsi. Dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebal divisi konsumsi hanya menyiapkan konsumsi dari pementas dan panitia saja.

3.2.4 Mitra dan Lokasi

Mitra merupakan hubungan kerjasama antar individu maupun kelompok, hubungan ini terjalin guna mendukung kemajuan di kedua pihak. Mitra juga dapat diartikan teman, kawan, rekan, dan sahabat, mitra memiliki prinsip menguatkan, saling memperkuat dan saling membutuhkan (Suryani & Ernawati, 2020). Dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebal ini, mitra sangat diperlukan guna mendukung kelancaran acara. Lokasi penatakelolaan merupakan tempat yang telah di pilih dan ditentukan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan. Lokasi yang biasanya dipilih untuk melakukan sebuah acara adalah lokasi yang strategis, lokasi strategis dapat diartikan letak yang mudah dijangkau oleh orang – orang dan memudahkan orang – orang untuk memenuhi kebutuhannya untuk ikut dalam acara maupun hanya datang menyaksikan acara tersbut (Hermanto et al., 2019). Lokasi perlu diperhitungkan guna menjaga kenyamanan orang – orang yang terlibat di dalam acara.

1. Mitra

Dalam perancangan pagelaran seni, mitra atau kerjasama yang dilakukan merujuk pada keterkaitan, kolaborasi dan perpaduan antara dua belah pihak atau lebih yang ikut terlibat di dalam pagelaran. Adapun beberapa pihak yang menjadi target hubungan kerja sama digolongkan sebagai berikut.

Mitra merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya terdapat kegiatan kolaborasi antara dua organisasi atau lebih guna menyelenggarakan sebuah event, kolaborasi ini bertujuan untuk memudahkan terwujudnya suatu acara. Sepertihalnya dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini melakukan kolaborasi dengan organisasi pemuda yang ada di Banjar Paneca yaitu Sekha Teruna Dharma Kehuripan.

Kerjasama dengan sponsor merupakan kerjasama yang luarannya adalah finansial, material dengan fasilitas atau benefit yang digunakan oleh kedua belah pihak yang bersifat saling menguntungkan. Adapun beberapa sponsor yang mendukung penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini adalah “Cunk Creasy Audio” berupa barang sound sistem, “Sundaram Bali Dekorasi” berupa dekorasi di atas panggung dan “Ingat HT” berupa HT.

Kerjasama dengan media partner merupakan kerjasama merujuk kepada konten digital yang bertujuan untuk publikasi dan promosi digital, adapun timbal balik dari kerjasama media partner mampu melakukan wawancara dan mendokumentasikan acara secara langsung. Lain daripada itu, media partner ini juga sebagai media promosi untuk memberikan informasi acara.

Kerjasama dengan komunitas atau organisasi terkait, kerjasama ini bisa menggunakan satu atau lebih organisasi yang berkecimpung di bidang seni, pemilihan organisasi ini memperhitungkan tema yang diangkat dari pagelaran guna menyelaraskan isi dari pagelaran. Adapun beberapa organisasi yang melakukan pementasan dalam pagelaran ini adalah Sanggar Suling Nikamanu dan Komunitas Widya Candra.

2. Lokasi

Lokasi pagelaran merupakan hal utama di dalam penyelenggaraan pagelaran seni. Lokasi strategis akan memudahkan audiens untuk datang dan menyaksikan pagelaran seni ini. Penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini memilih lokasi di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan, Gianyar tepatnya di Pura Penataran Agung Pasek Gelgel sebagai tempat penyelenggaraan pagelaran. Adapun tempat yang digunakan sebagai penatakelolaan pagelaran Seni Bebali, sebagai berikut



Gambar 3.3 Lokasi penatakelolaan, Pura Penataran Agung Pasek Gelgel, Banjar Paneca, Kecamatan Payangan

(Dok. Yogi Mahendra, 2025)

Dipilihnya Pura Penataran Agung Pasek Gelgel sebagai lokasi penatakelolaan pagelaran Seni Bebali karena Seni Bebali yang ditampilkan merupakan kesenian atau pementasan yang bersifat hiburan dan pelengkap prosesi *napak pertiwi petapakan* yang ada di Banjar Paneca, maka dari itu pagelaran ini di pentaskan di Pura demi menjaga nilai sakral dari Seni Bebali. Lain daripada itu, penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini juga

merupakan bagian dari upacara yadnya yang ada di Pura Penataran Agung Pasek Gelgel. Dengan dipilihnya lokasi ini maka untuk kedepannya masyarakat mampu mengetahui bagaimana penatakelolaan dari pagelaran Seni Bebali yang disajikan di Pura dengan manajemen yang terstruktur.

3.2.5 Target Audiens

Audiens merupakan individu atau kelompok yang datang untuk menyaksikan suatu acara. Secara umum audiens merupakan aktivitas komunikasi dalam ranah komunikasi masa (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Pada pagelaran seni, audiens yang dimaksud adalah penonton yang datang dan menyaksikan pementasan seni, dari audiens ini mampu menilai keberhasilan dari pagelaran tersebut. Target merupakan sasaran yang ingin dituju oleh individu maupaun klompok di dalam menyelenggarakan suatu acara. Jadi target audiens ini adalah sasaran penonton yang akan mengapresiasi penatakelolaan pagelaran Seni Bebali. Adapun target audiens yang ingin disasar pada pagelaran ini adalah semua kalangan masyarakat, adapun penggolongan dari audiens sebagai berikut :

a. Demografis

Demografis ini merupakan ilmu yang mempelajari ukuran penduduk yang mengacu pada usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan latar belakang social budaya. Dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini target utama adalah semua kalangan masyarakat di Payangan tanpa ada Batasan usia hal ini guna meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Seni Bebali. Dengan menyasar audiens di Payangan diharapkan hal ini mampu mempromosikan bagaimana memanajemen pagelaran Seni Bebali tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Adapun sasaran audiens dari golongan ini antara lain:

Anak – anak, dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini menyasar kalangan anak – anak hal ini dikarenakan pertunjukan Arja sangat bermanfaat untuk menanamkan minat pelestarian budaya. Selain itu pertunjukan Arja sebagai bahan belajar anak – anak khususnya pengetahuan tentang sekar alit, dimana Drama Tari Arja ini menggunakan banyak nyanyian yang diambil dari pupuh atau sekar alit, maka dari itu sangat relevan sekali pertunjukan Arja ini menyasar kalangan anak – anak.

Kalangan Remaja, kalangan remaja merupakan generasi penerus maka dari itu pagelaran Drama Tari Arja ini bertujuan memberikan pemahaman kepada para remaja di masa sekarang, bahwa Seni Bebali berupa Arja ini penting untuk dilestarikan guna mempertahankan kearifan lokal. Selain mempertahankan kearifan lokal, Arja ini juga salah satu pertunjukan yang kerap diselenggarakan dalam upacara yadnya hal tersebut perlu dipertahankan dan diplajari khususnya sistem manajemen dari pagelaran Drama Tari Arja.

Kalangan dewasa, pertunjukan Arja ini sangat bermanfaat bagi orang – orang dewasa sebagai pengobat kerinduan dengan pertunjukan klasik, selain itu dalam pertunjukan Arja menggunakan cerita yang mengandung makna kehidupan selain sebagai hiburan Arja ini juga sebagai pencerahan dalam pengetahuan ajaran agama. Maka dari itu pertunjukan Arja ini sangat relevan untuk disajikan kepada kalangan dewasa.

b. Pengalaman dan pengetahuan seni

Penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini juga menyasar para pelaku seni senior maupun pelaku seni muda hal ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi seniman untuk berekspresi dan mengembangkan ide – ide kreatif yang

dimiliki oleh para seniman. Adanya sasaran pelaku seni bertujuan untuk memberikan masukan pada pagelaran yang diselenggarakan yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan lagi pagelaran yang akan diselenggarakan dikemudian hari.

c. Keterlibatan sosial

Audiens pagelaran nuwur kalanguan seni bebalu ini berasal dari pelaku seni, komunitas yang berkecimpung di seni pertunjukan, pelajar seni, akademisi, atau kelompok profesi yang memiliki hubungan erat dengan tema pagelaran. Pagelaran ini menyasar keterlibatan dari komunitas seni pertunjukan di antaranya Sanggar Semetot Suling Nikamanu, Komunitas Widya Candra dan organisasi pemuda Banjar Paneca. Penatakelolaan pagelaran Seni Bebalu ini dijadikan sebagai tempat untuk mendiseminasikan karya seni, lain daripada itu bisa juga digunakan sebagai objek penelitian oleh pelajar seni dan akademisi seni. Adapun implikasi dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebalu ini adalah membangkitkan kembali Seni Bebalu yang menjadi identitas dan kearifan lokal masyarakat Bali, dengan demikian Bali maupun daerah tertentu mampu dikenal oleh masyarakat luas dengan Seni Bebalu ini.

3.2.6 Pendanaan dan Pengendalian

Anggaran biaya penatakelolaan pagelaran seni bebalu mencakup kebutuhan yang meliputi biaya promosi, biaya penyelenggaraan, materi pagelaran dan lainnya. Adapun rancangan anggaran biaya yang dilakukan secara profesional guna memanfaatkan agarana dengan baik.

Tabel 3.2 Rancangan anggaran

Komponen	Rincian	Estimasi Biaya (Rp)
Pemasaran dan Promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Video teaser • Desain • Pencetakan 	2.000.000
Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> • Sound • Lampu 	4.000.000
Panggung	<ul style="list-style-type: none"> • Dekorasi 	2.000.000
Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan dan minum penampil • Makanan dan minum panitia 	3.000.000
Honor	<ul style="list-style-type: none"> • Honor penari • Honor penabuh/pemain musik 	5.000.000
Sewa kostum	<ul style="list-style-type: none"> • Kostum penabuh • Kostum penari 	3.000.000
Lain – lain		3.000.000
Total		22.000.000

Tabel di atas merupakan Gambaran secara umum dari rincian biaya yang akan digunakan dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebali. Adapun estimasi biaya yang diperlukan sejumlah 22.000.000 dengan biaya tersebut meliputi pemasaran/promosi, peralatan, panggung, honor, konsumsi, sewa kostum dan lain lain. Anggaran ini akan didapatkan dari sponsor dan mitra yang bekerjasama untuk keberlangsungan penatakelolaan pagelaran Seni Bebali ini.

BAB IV

PROSES PENATAKELOLAAN

4.1 Sumber Penatakelolaan

Sumber penatakelolaan pada bab ini mengacu kepada berbagai macam sumber yang dapat memberikan inspirasi terhadap penatakelolaan seni. Sumber tersebut dapat berupa karya sastra, tradisi lisan, kearifan lokal, artefak penatakelolaan seni yang sudah ada, fenomena alam, aktivitas kehidupan manusia, kegiatan ritual dan sebagainya. Sumber pada tahapan ini merujuk kepada sumber imajinasi atau ide dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebali, hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan penatakelolaan Seni Bebali ini dengan penatakelolaan yang pernah ada agar dapat diterima oleh masyarakat. adapun beberapa sumber inspirasi dalam penatakelolaan Seni Bebali ini antara lain.

Kegiatan ritual yang ada di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan, kegiatan ritual ini rutin dilaksanakan pada upacara yadnya yang digelar oleh masyarakat di Pura setempat, ritual ini berupa *nedunan petapakan Ida Betara* untuk ditarikan di halaman Pura yang biasanya dinamakan *Napak Pertiwi* pada ritual atau prosesi ini banyak melibatkan kesenian mulai dari Tari Rejang, Gambelan hingga nyanyian – nyanyian yang menciptakan keindahan di dalamnya. Melihat hal yang unik dalam ritual maupun prosesi tersebut secara tidak langsung membuka imajinasi untuk melakukan penatakelolaan dengan mementaskan Drama Tari Arja sebelum prosesi tersebut dilaksanakan, dengan demikian ritual dan prosesi tersebut juga bisa dimanajemen agar lebih terstruktur tanpa menghilangkan runtutan dari ritual yang dilaksanakan. Alasan menggunakan Drama Tari Arja ini adalah Arja merupakan Seni Bebali yang bisa digunakan untuk sakral dan bisa digunakan untuk hiburan

maka dari itu diselenggarakannya pertunjukan Arja ini agar dapat dinikmati oleh masyarakat sebelum ritual maupun prosesi itu dilaksanakan.

Kemudian kearifan lokal berupa kesenian Arja yang ada di daerah lain seperti halnya daerah Ubud, Singapadu dan Keramas banyak organisasi yang mendalami dan mempelajari Drama Tari Arja ini sehingga setiap kegiatan yang berbau kebudayaan pasti terdapat pertunjukan Drama Tari Arja di dalamnya. Seperti halnya di Ubud terdapat Arja Lingsar yang dimana Arja Lingsar ini merupakan cikal bakal Arja terdahulu yang ada di daerah Ubud. Adapun bentuk dari pementasan Arja Lingsar ini hanya menggunakan 4 orang tokoh di dalamnya, dan tokoh tersebut hanya duduk berpakaian sederhana adat Bali, namun tetap menggunakan aturan dalam Drama Tari Arja. Melihat kearifan lokal dalam bentuk pertunjukan Arja Lingsar tersebut menginspirasi bahwa memang Drama Tari Arja perlu dilestarikan guna mempertahankan identitas Bali. Adanya tema dari penatakelolaan ini adalah pelestarian kearifan lokal maka Arja Lingsar tersebut mampu membuka ide dalam merancang dan menciptakan penatakelolaan Seni Bebalu ini.

4.2 Analisis Sumber Penatakelolaan

Analisis sumber penatakelolaan ini mengacu kepada sumber teori yang telah digunakan pada landasan teori di atas, bagaimana teori yang digunakan mampu menginspirasi dalam penatakelolaan pagelaran Seni Bebalu khususnya Drama Tari Arja ini. jika dilihat dari kedua teori tersebut merupakan suatu ilmu yang sangat berhubungan diantaranya berfokus kepada sistem manajemen dan berfokus kepada nilai estetika dan religius. Manajemen merupakan ilmu untuk

mengatur orang banyak agar mampu mengorganisir event atau kegiatan yang diselenggarakan, dalam penatakelolaan ini berfokus kepada event pagelaran seni sebagai wadah mengekemas dan mengembangkan Seni Bebali khususnya pertunjukan Drama Tari Arja, maka dari itu teori manajemen itu sangat relevan untuk dijadikan sumber inspirasi karena di dalamnya terdapat tahapan dalam melaksanakan suatu event mulai dari perencanaan, pengorganisasian hingga evaluasi, semua hal tersebut diperlukan dalam penatakelolaan kali ini, guna menciptakan pagelaran Seni Bebali Drama Tari Arja yang terorganisir secara profesional.

Selanjutnya ada teori estetika relegius, dalam hal ini ada dua suku kata yaitu estetika berarti keindahan dan relegius berarti hubungan erat dengan agama, dapat dilihat dari dua kata tersebut sesuatu keindahan yang berhubungan erat dengan agaman adalah seni. Di Bali khususnya seni tidak bisa dipisahkan dengan upacara agama yang dilaksanakan oleh masyarakat ada Seni Wali, Seni Bebali, dan Seni Balih Balihan. Dalam penatakelolaan kali ini memilih Seni Bebali dikarenakan agar bisa mencakup semua kegiatan mulai dari kegiatan sakral hingga kegiatan hiburan. Dengan adanya teori estetika religius ini mampu dijadikan sumber inspirasi dalam penatakelolaan guna menjaga nilai estetika dari pertunjukan Arja tersebut dan menjaga nilai keagamaan dari tempat atau acara dipentaskannya Arja ini. maka dari itu sangat relevan dua teori ini dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam melaksanakan penatakelolaan.

4.3 Produksi

Tahap produksi merupakan tahap awal dari pengorganisasian penatakelolaan, dimana di dalamnya mencakup seluruh aktivitas kreatif dan

manajerial sebelum pagelaran dilaksanakan. Adapun beberapa bagian dari tahapan produksi, antara lain.

4.3.1 Perencanaan Konsep dan Tema

Pagelaran Seni Bebali ini dilaksanakan dalam upacara yadnya yang digelar di Pura Penataran Agung Pasek Gegel, Banjar Paneca. Adapun konsep atau tema dari pagelaran ini adalah pelestarian Seni Bebali dengan judul Nuwur Kalanguan. Nuwur Kalanguan ini berasal dari dua kata yaitu Nuwur berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti mendatangkan, menghadirkan dan menjemput, sedangkan Kalanguan berasal dari Bahasa sansakerta yang memiliki arti keindahan, namun dalam dunia seni kerap diartikan sebagai kesenian dan sastra tradisional. Maka dari itu, arti dari Nuwur Kalanguan adalah menghadirkan kembali keindahan dari seni tradisional salah satunya Seni Bebali. Dipilihnya Seni Bebali dikarenakan Seni Bebali ini memiliki peranan ganda yaitu seni sebagai pelengkap upacara dan seni sebagai hiburan, maka dari itu pagelaran Seni Bebali ini pantas untuk dilaksanakan di pura sebagai bagian dari upacara yadnya. Adapun jenis tarian yang dipentaskan dalam pagelaran ini antara lain kesenian Drama Tari Arja dan Tarian Rejang hal ini dikarenakan penyesuaian dengan jenis kesenian Bebali yang layak dan pantas untuk dipentaskan di Pura. Adanya konsep dan judul dari pagelaran ini guna membangkitkan kembali kesenian Bebali yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat, tidak hanya sebagai pelestarian Seni Bebali saja pagelaran ini juga bertujuan untuk menatakelola kembali pagelaran yang bersifat tradisional.

4.3.2 Pembentukan Panitia

Pembentukan panitia dalam tahapan ini merupakan hal penting guna memudahkan mengkoordinir segala kegiatan agar berjalan sesuai dengan

perencanaan awal. Dalam pagelaran Seni Bebali ini pembentukan panitia bekerjasama dengan Sekaa Truna Dharma Kahuripan, antara lain.

Tabel 4.1 Struktur panitia

NO	NAMA	JABATAN
1	I Kadek Suardiana	Penanggung jawab
2	Ni Putu Putri Pradani	Sekretaris
3	Ni Ketut Rismayanti	Bendahara
4	I Kadek Yogi Mahendra	Ketua panitia
5	I Kadek Adi Supadma Atmaja (koordinator) I Made Arta Wiguna	Divisi acara
6	Pande Wedana (koordinator) I Kadek Hendi I Made Adi Satwika I Made Natadiyasa	Divisi perlengkapan
7	I Wayan Prabu Diyasa (koordinator) I Putu Adi Bagaskara Ni Komang Triamanda Riana Ni Made Wikan Laksmi Ni Putu Cahaya Nandita	Divisi dokumentasi
8	Putu Mondia Yularangga (koordinator) I Ketut Esa Indranata I Ketut Kertajaya	Divisi pementasan
9	I Komang Agus Aryana	Divisi konsumsi

4.3.3 Pengajuan Proposal kepada Mitra dan Sponsor

Pada tahap produksi, tim menyusun dan mengajukan proposal kepada mitra dan sponsor guna mendapatkan ijin melaksanakan acara dan support dalam keberhasilan pagelaran Seni Bebalu ini. Pengajuan proposal pagelaran ini ditujukan kepada Banjar Adat Paneca guna mendapatkan ijin untuk menyelenggarakan pagelaran pada upacara yadnya yang dilaksanakan di Pura Penataran Agung Pasek Gegel, lain daripada itu proposal ini juga ditujukan kepada beberapa sponsor yang mampu mendukung kesuksesan dari pagelaran Seni Bebalu ini, antara lain CUNK Creasy AUDIO, Sundaram Bali Dekorasi, MAYAURIP, SMK Negeri 1 Mas, Tantri Phala Art Costume dan SAMBAT HT. Dalam pembuatan proposal mencantumkan konsep dari pagelaran Seni Bebalu ini, tujuan dari pagelaran, rancangan biaya, rundown acara, lokasi acara serta layout dari pagelaran yang diselenggarakan. Pengajuan proposal ini sangat penting guna mendukung keberhasilan acara yang diselenggarakan.

4.3.4 Proses Kreatif (koreografi dan musik)

Proses kreatif dalam tahapan produksi ini melibatkan beberapa koreografer dan komposer guna menyelaraskan gerak Tari dan Musik yang akan digunakan dalam pagelaran. Adapun beberapa seniman yang berperan dalam pagelaran ini antara lain, I Kadek Yogi Mahendra sebagai konseptor dalam pagelaran ini, I Komang Pande Pradana Putra sebagai koreografer dalam Tarian Rejang, I Wayan Bisma Komposer iringan Rejang, Dewa Putu Rai Komposer iringan Drama Tari Arja dan I Wayan Leo sebagai komposer dari iringan Tarian Rangda. Dalam penyelarasan ini tentu saja para seniman memikirkan keutuhan dari nilai dan makna

yang terkandung di dalam kesenian Bebalı tersebut yang kemudian dikemas kembali agar menjadi satu pementasan.

4.3.5 Persiapan Sarana dan Prasarana

a) Tata rias dan busana

Dalam suatu pementasan tata rias dan busana dari pementas sangat mempengaruhi keberhasilan dari pementasan tersebut, seperti halnya pagelaran Seni Bebalı ini yang mengambil konsep kesenian tradisional maka riasan dan busana dari penari maupun penabuh tidak jauh keluar dari *pakem* yang sudah ditetapkan. Adapun tata rias dan busana penari ditentukan oleh koreografer itu sendiri yaitu I Komang Pande Pradana Putra sekaligus mengurus semua riasan dan busana yang diperlukan.

b) Property dan perlengkapan

Property dan perlengkapan merupakan alat pendukung dalam menyukseskan suatu pementasan seni, seperti halnya dalam pagelaran Seni Bebalı ini adapun property yang diperlukan oleh penari diantaranya bambu digunakan dalam adegan memetik bunga, property cangkul digunakan oleh penari dalam menyamar menjadi petani, dan property *buu* salah satu sarana upacara yang terbuat dari janur digunakan oleh penari Rejang, semua property tersebut disiapkan oleh divisi pementasan yang bertugas mengurus para penari yaitu I Ketut Esa Indranata dan I Ketut Kertajaya. Adapun perlengkapan lain yang diperlukan dalam pementasan seperti sound dan lighting, dalam pagelaran ini memerlukan 2 sound, 8 lighting, 6 clip on dan 8 mic, semua perlengkapan tersebut disiapkan oleh divisi perlengkapan yang bekerjasama dengan Cunk Creasy Audio.

4.3.6 Latihan dan Gladi Bersih

Proses latihan dan gladi merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh pementas, dalam proses latihan dan gladi ini divisi yang bertugas adalah semua divisi pementasan guna menyiapkan kebutuhan para penari dan pemain musik. Gladi dalam pagelaran ini dilaksanakan dua kali sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan diantaranya hari Selasa, 11 November 2025 dilaksanakan gladi kotor dan hari Rabu, 12 November 2025 dilaksanakan gladi bersih yang diikuti oleh semua pementas dan divisi pementasan.

4.3.7 Penyusunan Rundown Kegiatan

Rundown acara adalah susunan acara yang dibuat oleh panitia yang bertujuan agar acara tersusun secara sistematis (Hartati et al., 2023). Dalam suatu event susunan acara merupakan hal terpenting, guna menciptakan suatu event yang tertata sesuai dengan konsep utama. Penatakelolaan pagelaran seni bebalu ini juga perlu rundown guna mengatur jalannya acara, adapun yang bertugas dalam pembuatan rundown acara ini adalah divisi acara yang akan mengkoordinir jalannya acara dari awal hingga akhir. Adapun rundown acara dari penatakelolaan pagelaran seni bebalu, sebagai berikut.





Triloka Art Event Organizer

AGENDA ACARA

**PENATAKELOLAAN PAGELARAN NUWUR KELANGUAN
SENI BEBALI DI KECAMATAN PAYANGAN**

Jumat, 14 November 2025 Pukul 08.00 wita - 23.00 wita Pura Pasek Gelgel Br. Paneca, Payangan

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	08.00 - 11.30	Mempersiapkan panggung dan pemasangan dekorasi.	Divisi Perlengkapan, Divisi Acara, Sundaram Bali Dekorasi.
2	11.30 - 12.30	Istirahat	Seluruh Divisi dan Anggota.
3	12.30 - 14.00	Finishing Dekorasi dan Panggung	Divisi Perlengkapan, Sundaram Bali Dekorasi.
4	14.00 - 15.30	Pemasangan Sound System dan Lighting	Divisi Perlengkapan, Cunk Creasy.
5	15.30 - 16.00	Seluruh Talent Sudah Dilokasi	Divisi Pementasan dan seluruh talent bersiap melakukan Cek Sound.
6	16.00 - 16.30	Cek Sound & Setting Kamera	Divisi Pementasan dan Divisi Dokumentasi. Sanggar Nika Manu dan Mayaurip, Seluruh Talent.
7	16.30 - 17.00	Istirahat	Seluruh Talent dan Divisi

SPONSORSHIP









Gambar 4.1 Rundown pagelaran seni bebal

(Dok. Divisi acara, 2025)

   <p style="text-align: center;">Triloka Art Event Organizer</p> <p style="text-align: center;">AGENDA ACARA</p> <p style="text-align: center;">PENATAKELOLAAN PAGELARAN NUWUR KELANGUAN SENI BEBALI DI KECAMATAN PAYANGAN</p> <p style="text-align: center;">  Jumat, 14 November 2025  Pukul 08.00 wita - 23.00 wita  Pura Pasek Gelgel Br. Paneca, Payangan </p>			
No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
8	17.00 - 19.30	Clear Area dan Semua Talent Berhuyas	Seluruh Divisi melakukan Clear Area & Seluruh Talent melakukan make up
9	19.30 - 19.50	Seluruh Talent bersiap - siap untuk Perform	Divisi Acara & Divisi Pementasan mempersiapkan segala hal yang mendukung kelancaran pementasan
10	19.50 - 22.00	Pementasan Berlangsung	Seluruh Divisi bertugas Sesuai Jobdesk
11	22.00 - 22.15	Foto Bersama	Seluruh Talent tetap di Panggung, Divisi Dokumentasi & Divisi Acara
12	22.15 - 23.15	Cleaning Area	Divisi Perlengkapan melakukan Cleaning Di Panggung meliputi Dekorasi, Sound, Lighting, Divisi Pementasan, melakukan Cleaning Gambelan, Segala Perlengkapan talent.
13	23.15 - 00.00	Istirahat & Evaluasi	Seluruh Divisi beristirahat sambil Evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.
SPONSORSHIP			
      			

Gambar 4.1 Rundown pagelaran seni bebal

(Dok. Divisi acara, 2025)

4.3.8 Publikasi dan Pemasaran

Melakukan promosi melalui sosial media guna memberi informasi kepada masyarakat luas mengenai jadwal dan lokasi pagelaran. Dalam pagelaran Seni Bebal ini membuat pamflet dan video teaser untuk menginformasikan pagelaran yang akan dilaksanakan, selain itu, juga menjalin kerjasama dengan beberapa konten kreator dan media partner diantaranya Dewa Bali Dewa Bali Channel, Taksu Dewata Bali Channel, Info_Calonarang _Gianyar, Gede Pranata Karang, Taksu_Bali, Info Calonarang, Calonaranghunter, Media Taksu Bali, Taksu Bali Sakral, Taksu Baline, Restupinatih29, Storynya Bali Official, Infokesenianbali,

Sisya Bali Melali, Calonarangbali, Calonarang_Punya_Cerita. Dalam proses publikasi dan pemasaran ini yang bertugas adalah divisi dokumentasi. Dalam proses promosi ini menggunakan pamflet guna memberitahu jadwal pagelaran akan dilaksanakan, adapun pamflet yang dipublikasikan sebagai berikut.



Gambar 4.2 Pamflet pagelaran Seni Bebali sebagai media promosi

(Dok.Yogi Mahendra, 2025)

4.4 Presentasi

Tahapan presentasi merupakan puncak dari seluruh persiapan, dimana karya atau pagelaran Seni Bebali disajikan kepada penonton. Adapun beberapa bagian dari tahapan presentasi ini antara lain.

4.4.1 Penataan Panggung dan Persiapan Akhir

Penataan panggung dan pemasangan dekorasi dilaksanakan pada hari Jumat, 14 November 2025, jam 8 pagi sebelum pagelaran dilaksanakan yang bertugas dalam hal ini adalah divisi acara dan divisi perlengkapan serta bekerjasama dengan Sundaram Bali Dekorasi. Selain pemasangan dekorasi juga dilaksanakan pemasangan sound dan lighting yang dilakukan oleh Cunk Creasy Audio didampingi oleh divisi acara dan divisi perlengkapan. Dilanjutkan pada jam 4 sore dilaksanakan pengecekan terakhir untuk memastikan segala perlengkapan yang ada di panggung dan property yang dibutuhkan oleh penari, pada tahapan ini yang bertugas adalah divisi acara, divisi perlengkapan dan divisi pementasan.



Gambar 4.3 Panggung pagelaran Seni Be Bali

(Dok. Yogi Mahendra, 2025)







4.4.2 Pelaksanaan Pertunjukan

Pada tahapan ini semua keperluan dan perlengkapan sudah siap serta pagelaran dimulai, adapun pementasan Seni Be Bali ini dimulai pada jam 8 malam diawali dengan tabuh pembuka dengan durasi 5 menit, dilanjutkan dengan

pementasan Drama Tari Arja dengan durasi 1,5 jam, kemudian pementasan Tari Rejang dengan durasi 10 menit dan diakhiri dengan nedunang petapakan ida betara yang berdurasi 15 menit, jika dilihat dari keseluruhan pementasan Seni Beali ini berdurasi 2 jam yang diawali dari jam 8 malam dan berakhir di jam 10 malam. Pada tahapan ini yang bertugas adalah semua divisi menjalankan tugas sesuai dengan pembagian masing – masing.

Tabel 4.2 Pelaksanaan pertunjukan

PELAKSANAAN PERTUNJUKAN		
DOKUMENTASI	KETERANGAN	DURASI
	Tabuh petegak yang disajikan oleh Sanggar Semeton Suling Nikamanu	5 menit
	Pementasan Drama Tari Arja yang dipentaskan oleh Komunitas Widaya Candra	1,5 jam

 		
 	<p>Pementasan Tari Rejang</p> <p>Pemendak yang dipentaskan oleh Pemudi Banjar Paneca</p>	<p>10 menit</p>
 	<p>Prosesi Napak Pertiwi,</p> <p>petapakan Ida Batara tedun mesolah yang dilaksanakan oleh pemuda dan masyarakat Banjar Paneca</p>	<p>15 menit</p>

4.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam pagelaran ini untuk dijadikan arsip dan mempromosikan pagelaran yang telah dilaksanakan. Dalam pagelaran ini bekerjasama dengan SMK N 1 Mas Ubud untuk pengadaan barang berupa kamera sejumlah 2 buah, satu kamera sebagai kamera pusat dan satu kamera untuk pengambilan gambar dari sisi lain. Selain SMK N 1 Mas Ubud, juga bekerjasama dengan organisai yang Bernama Mayaurip sebagai pengendali dalam pengambilan dokumentasi. Dari tahapan ini adapun luarannya berupa video penjelasan narasumber dan video pementasan yang semuanya berdurasi 2 jm, sekarang video tersebut telah diupload di youtube. Lain daripada video, juga ada beberapa foto dan video pendek yang akan dijadikan sebagi arsip dari pagelaran Seni Bebali ini.

4.5 Pengorganisasian

Tahapan pengendalian ini melibatkan pengawasan selama proses persiapan dan pagelaran berlangsung. Adapun tujuan dari pengendalian ini untuk memastikan bahwa segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam pagelaran terpenuhi guna mencegah penyimpangan dari konsep awal.

4.5.1 Monitoring Selama Acara

Monitoring merupakan pengawasan dalam suatu kegiatan, dalam pagelaran Seni Bebali ini monitoring sangat perlu dilakukan guna mengatasi kendala yang terjadi secara tidak terduga dalam pementasan. Adapun yang bertugas sebagai monitoring di pagelaran Seni Bebali ini adalah divisi acara, divisi acara yang mengetahui bagaimana konsep dan alur dari pementasan tersebut agar tidak ada yang menyimpang dari konsep awal. Jika dilihat dari pembagian tugas sesuai

dengan divisi masing – masing, tahapan pengendalian dalam pagelaran Seni Bebali ini sebagai berikut.

a) Divisi acara

Mencatat segala perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung pagelaran, membuat jadwal atau rundown kegiatan lengkap dengan waktu dan pembagian tugas masing – masing divisi serta mengawasi setiap kegiatan semua divisi memastikan tidak ada yang kurang dalam pagelaran.



Gambar 4.4 Monitoring divisi acara dengan anggota

(Dok. Yogi Mahendra, 2025)

b) Divisi pementasan

Divisi pementasan memantau jalanya latihan dan gladi dari pementas, menyiapkan segala kebutuhan dari penari dan penabuh, seperti menyiapkan kostum, property, tempat berhias dan menyiapkan alat musik yang akan digunakan.



Gambar 4.5 Monitoring divisi pementasan mengkoordinir kebutuhan para pementas

(Dok. Yogi Mahendra,2025)

c) Divisi perlengkapan

Menyiapkan segala hal yang diperlukan mulai berkordinasi dengan tim dekorasi, berkordinasi dengan tim sound dan lighting serta menyiapkan peralatan yang dibutuhkan di atas panggung.



Gambar 4.6 Divisi perlengkapan menyiapkan segala perlengkapan di panggung

(Dok. Yogi Mahendra 2025)

d) Divisi dokumentasi

Divisi dokumentasi melakukan kerja sama dengan beberapa konten kreator dan media partner untuk mempromosikan pamflet dan video teaser, menyiapkan kamera dan mengatur posisi kamera agar mendapat foto dan video yang sempurna.

e) Divisi konsumsi

Menyiapkan dan mengantarkan konsumsi untuk semua penari, penabuh dan panitia mulai dari minum, jajan dan makan.

BAB V

ANALISIS

5.1 Analisis

Menurut Sudiyono pada (Iii et al., 2022) menyatakan bahwa analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis penatakelolaan adalah menelaah suatu hal yang ditatakelola bagian demi bagian secara utuh, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, tahapan dan bentuk dari penatakelolaan tersebut. Tahap analisis ini juga berguna untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam melakukan penatakelolaan di dalam sebuah event mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, semua hal ini penting untuk diketahui guna memberikan pemaparan bagaimana manajemen suatu event agar terorganisir secara efektif dan efisien. Dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja merupakan event yang bersifat tradisi dimana di setiap pengelolaannya memiliki tahapan yang berbeda, hal tersebut dikarenakan tidak adanya pedoman di dalam pengelolaan event tradisi. Namun pada kali ini dalam penatakelolaan Drama Tari Arja yang diselenggarakan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan menggunakan teori manajemen event dan teori estetika religius untuk dijadikan sebagai landasan penatakelolaan. Dengan demikian sangat diperlukan proses analisis ini guna mengulas tahapan – tahapan yang membangun dalam menyelenggarakan event tradisi ini salah satunya pagelaran Drama Tari Arja, adapun beberapa analisis dari penatakelolaan ini antara lain :

5.1.1 Analisis Kesiapan Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan pondasi awal dalam sebuah penyelenggaraan sebuah event. Menurut Allen dkk (2022) pada (Al et al., 2025) menyatakan bahwa kesuksesan event sangat bergantung pada efektivitas perencana dalam mengidentifikasi kebutuhan audiens, menetapkan strategi komunikasi, mengalokasikan sumber daya, dan mengantisipasi risiko yang mungkin muncul selama proses pelaksanaan. Dalam tahap perencanaan ini akan menentukan bagaimana konsep, tema, judul hingga bentuk dari event yang akan diselenggarakan. Dalam proses perencanaan biasanya merancang sebuah event yang berkaitan dengan situasi atau permasalahan yang ada di masa sekarang sehingga dari pagelaran yang diselenggarakan mampu menjawab permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Perencanaan hal yang utama dipikiran dalam menyelenggarakan sebuah event adalah jangkauan audiens, strategi pengorganisasian dalam event tersebut dan yang terakhir adalah dampak yang dihasilkan dalam pagelaran event, (Agus Purnomo 2025).

Dalam event penatakelolaan ini, kesiapan perencanaan merupakan hal yang utama dan hal yang paling awal dilakukan dalam penyeleggaraan penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini, adapun perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan konsep yang terinspirasi dari permasalahan di lingkungan Banjar Paneca mulai dari kurangnya sumber daya manusia yang memahami manajemen pagelaran seni, perencanaan lokasi dimana pagelaran ini akan dilaksanakan, pemilihan pertunjukan yang akan dipentaskan, perencanaan bentuk panggung yang akan digunakan agar sesuai dengan jenis pagelarannya, perencanaan jumlah dana yang harus disiapkan hingga perencanaan sponsor yang akan diajak kerja sama.

Semua hal yang tertera di atas merupakan bagian dari tahap perencanaan sebagai pondasi awal membangun penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini. tahap perencanaan ini juga sebagai upaya terciptanya event yang terstruktur agar bisa mencapai keberhasilan (Widharthana, 2025). Dalam tahap perencanaan ini banyak bisa menampung ide atau imajinasi dari beberapa orang yang kemudian dipilah dan disepakati, dari hasil kesepakatan tersebut menjadi landasan atau pondasi dari terbentuknya event pagelaran.

Penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja jika difokuskan ke dalam pertunjukan Arja adapun tahapan perencanaan yang dilakukan di dalamnya, seperti halnya menentukan cerita yang akan digunakan sebagai alur dari pertunjukan Drama Tari Arja tersebut, menentukan jumlah tokoh dan pemain yang dibutuhkan menyesuaikan dengan alur cerita, menentukan inovasi yang akan digarap di dalam pertunjukan Arja ini dan menentukan bentuk pertunjukannya. Dari beberapa tahap perencanaan tersebut dalam pertunjukan Drama Tari Arja ini disepakati bahwa bentuk dari pertunjukannya adalah pertunjukan Arja *Sibak* atau Arja yang menggunakan setengah dari jumlah pemain pada umumnya, hal ini dikarenakan agar pertunjukan tersebut bisa dikordinir dengan durasi 2 jam saja, lain daripada itu setelah pertunjukan Arja ini akan dilanjutkan dengan prosesi yang ada di Banjar Paneca. Melihat dari pemaparan di atas sangat berperan tahap perencanaan dalam sebuah event guna memastikan proses dan dampak dari event yang akan dilaksanakan. Adapun hal – hal yang perlu diperhitungkan dalam tahap perencanaan ini antara lain :

Tabel 5.1 Daftar pengisi acara

DAFTAR ORGANISASI YANG HARUS DIHUBUNGI SEBAGAI PENGISI ACARA	
NO	PENGISI ACARA
1	SANGGAR SEMETON SULING NIKAMANU Banjar Pengosekan, Desa Mas, Kecapatan Ubud, Kabupaten Gianyar Sebagai penyaji iringan Drama Tari Arja
2	KOMUNITAS WIDYA CANDRA Sebagai penyaji penari Drama Tari Arja
3	ORGANISAI PEMUDAI Banjar Paneca, Desa Melinggih Kelod, Kecamatan Payangan Sebagai penyaji Tari Rejang

Tabel 5.2 Daftar perlengkapan yang diperlukan

DAFTAR PERALATAN YANG DIBUTUHKAN	
NO	PERLENGKAPAN
1	Sound
2	Lighting
3	Dekorasi Panggung
3	Property cangkul, sabit dan bambu
4	Camera
5	Gambelan Geguntangan

Tabel 5.3 Perlengkapan per divisi

PERLENGKAPAN MASING – MASING DIVISI		
NO	DIVISI	PERLENGKAPAN
1	Divisi Acara	List susunan acara
		<i>Storyboard</i>
		Desain Panggung
		<i>Layout</i>
2	Divisi Pementasan	Kostum penari
		Gambelan geguntangan
3	Divisi Dokumentasi	Camera
		Handycam
		Pamflet
4	Divisi Perlengkapan	Sound
		Lighting
		Dekorasi
		Meja tempat berhias
		Property penari
5	Divisi Konsumsi	Jajan kotak
		Nasi kotak
		Minum botol

Semua hal yang tertera di dalam tabel merupakan hal yang utama dan perlu ada di tahap perencanaan, karena semua hal tersebut merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan pagelaran Drama Tari Arja mulai dari memperhitungkan pengisi acara, perlengkapan hingga perlengkapan yang diperlukan di masing – masing divisi. Adapun tahapan ini bertujuan menyiapkan

segala hal pendukung dari penyelenggaraan pagelaran agar pada saat pagelaran dilaksanakan mampu terkoordinir dengan baik.

5.1.2 Analisis Kesiapan Produksi

Tahap produksi merupakan tahapan setelah dilaksanakan tahap perencanaan yang dimana di dalamnya terdiri dari proses persiapan dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung suatu event atau pagelaran. Jika dilihat dari dunia film tahapan produksi ini dibagi menjadi tiga yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi (Shadrina, 2023), hal tersebut dilakukan guna memastikan kelengkapan yang dibutuhkan dalam suatu proses pembuatan film. Sama seperti pada film dimana tahap produksi dalam sebuah event juga digunakan sebagai tahapan untuk menyiapkan kebutuhan sepertihalnya desain panggung, pembuatan *layout*, desain pamflet dan banyak hal yang bertujuan sebagai pendukung dalam sebuah event. Tahapan produksi ini memiliki tujuan untuk mencapai efisiensi, kualitas dan berkelanjutan dalam produksi barang dan jasa (Syahroni et al., 2025), seperti kutipan tersebut tahap produksi merupakan salah satu tahapan untuk mempermudah di dalam pelaksanaan terbentuknya suatu event, salah satu contoh adanya desain panggung memudahkan dalam proses pembuatan panggung tersebut dikarenakan ukuran dan model dari panggung tersebut sudah tercantun dalam desain.

Penciptaan penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini menggunakan tahapan produksi sebagai bagian dari merealisasikan hasil dari tahap perencanaan. Adapun tahapan produksi yang dilakukan meliputi pembuatan desain panggung agar memudahkan pembuatan panggung, membuat pamflet sebagai sarana informasi dan promosi akan diselenggarakannya pagelaran, pembuatan *layout* untuk menata

tempat diselenggarakannya event pagelaran Drama Tari Arja, menyiapkan dekorasi yang akan digunakan di atas panggung, menyiapkan pencahayaan, menyiapkan sound dan menyiapkan tempat sebagai tempat berhias dan istirahat para pemain, semua hal ini dilakukan dalam tahap produksi guna memudahkan proses penatakelolaan pagelaran. Jika dilihat dalam pertunjukan, tahapan produksi ini mengarah kepada proses pembuatan naskah, proses pembuatan cerita, proses penentuan tokoh dan proses latihan (On & Culture, n.d.) semua tahapan ini juga digunakan di dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja guna menghadirkan pertunjukan Arja yang bisa dijadikan sebagai referensi dan pemantik agar diminati oleh audiens. Dengan pemaparan di atas membuktikan bahwa tahapan produksi ini bermanfaat dan harus dilakukan dalam menciptakan sebuah event pagelaran.

5.1.3 Analisis Tahap Presentasi

Penciptaan suatu event seharusnya terdapat puncak di dalamnya dimana hal tersebut akan memberikan suatu kesan kepada audiens (K. E. Dewi & Syafganti, n.d.) hal tersebut biasanya terdapat pada tahap presentasi sebuah event. Presentasi merupakan tahapan puncak dari hasil perencanaan dan produksi, pada tahapan presentasi ini merupakan ajang untuk mendiseminasikan inti dari event yang dilaksanakan. Tahapan presentasi ini juga salah satu tahapan untuk mengkomunikasikan dan memasarkan produk yang dihasilkan dalam penyelenggaraan sebuah event (Tri Kusuma & Setyawan, 2022). Pada tahapan ini segala hasil dari proses yang dilaksanakan sejak awal akan dipersembahkan dihadapan audiens atau orang banyak. Pada tahapan ini audiens akan bersentuhan langsung dengan hasil yang diciptakan dalam pembentukan event, maka dari itu tahap presentasi ini disebut tahap puncak dari penyelenggaraan sebuah event.

Dalam event pagelaran tahap presentasi yang dijadikan sebagai puncak acara adalah pada saat pagelaran atau pertunjukan seni dihadirkan di hadapan para penonton atau audiens. Dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini tahap presentasi adalah pada saat pertunjukan Drama Tari Arja itu diselenggarakan. Adapun tahapan atau alur dari pertunjukan Drama Tari Arja dalam pagelaran ini meliputi, *Tabuh Pategak, Condong, Galuh, Penasar Manis, Wijil Manis, Mantri Manis*, Tari Rejang dan prosesi. Pertunjukan Drama Tari Arja ini merupakan inti dari penatakelolaan pagelaran ini, tidak hanya pertunjukan Drama Tari Arja saja yang bisa disebut presentasi terealisasinya dari tahapan perencanaan dan produksi juga bisa disebut presentasi seperti terbentuknya panggung sesuai dengan desain, terwujudnya tata letak sesuai dengan *layout*, berjalanya acara sesuai dengan jadwal yang ditentukan hingga tercapainya konsep atau perencanaan awal dari penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini.

5.1.4 Analisis Tahap Pengendalian

Pada tahapan ini mengacu kepada bagaimana sistem pengorganisasian dari semua elemen – elemen yang ada di dalam event. Pengendalian juga bertujuan untuk memastikan event berjalan sesuai standar, termasuk koordinasi dan pengawasan internal (Widharthana, 2025). Dalam tahapan ini yang berperan penuh sebagai pengendali dan monitoring terhadap event adalah semua panitia yang terlibat dalam pengorganisasian event tersebut. Pada tahap ini memastikan semua tahapan berjalan dengan lancar, dan mampu mengatasi kendala yang terjadi dalam event yang berlangsung. Dalam penatakelolaan pagelaran seni pengendalian berfokus kepada sistem di atas panggung, dimana menjaga kelancaran jalannya pertunjukan seperti halnya penyesuaian sistem pencahayaan agar sesuai dengan

konsep dari pertunjukan, mengatur keluar masuknya penari agar transisi dari pertunjukan berjalan dengan baik, monitor mic dari penari dan sistem suara, menyediakan property yang dibutuhkan oleh penari sebagai pendukung adaeagan, hingga mengontrol penonton agar tidak berlalu lalang di atas panggung mengganggu jalannya pementasan.

Pertunjukan Drama Tari Arja merupakan pertunjukan yang menggabungkan unsur Tari, Drama, dan Musik semua elemen ini menjadi kesatuan sehingga menciptakan keharmonisan dan estetika dalam pertunjukan Arja. Melihat unsur – unsur yang membangun dalam pertunjukan Arja, dibutuhkan konsentrasi penuh dalam proses pengendalian mulai dari penataan suara para penari karena dalam pertunjukan Arja mendominasi para penari menggunakan nyanyian untuk melakukan dialog, maka dari itu penataan suara sangat penting untuk dilakukan. Tidak hanya penataan suara pada penari, penataan suara pada iringan Drama Tari Arja itu juga perlu diperhitungkan agar terjadi keharmonisan antara iringan dan penari. Monitoring pada pencahayaan juga berperan penuh terhadap kesuksesan dari pertunjukan Arja, dimana Drama Tari Arja merupakan bagian dari teater tradisi yang di dalamnya banyak menggunakan unsur drama, maka pendukung pencahayaan sangat berpengaruh terhadap suasana yang diciptakan di atas panggung, hal ini perlu diperhatikan agar pesan dan makna dari pertunjukan Arja tersebut mampu tersampaikan kepada audiens. Tahap pengendalian ini tidak hanya berfokus kepada pertunjukan saja, dalam sistem manajemen tahap pengendalian ini juga ditujukan kepada semua elemen di luar pertunjukan mulai dari pengaturan tempat duduk penonton, akses keluar masuk penonton, alat yang digunakan dalam pagelaran, tempat para penari berhias hingga kebersihan perlu dikendalikan, semua

hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suatu event pagelaran yang profesional serta bermanfaat bagi penyelenggara, audines, pemain dan lingkungan. Maka dari itu terbukti tahap pengendalian ini berperan penting dalam sisitem manajemen penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja.

5.1.5 Analisis Media Sosial dan Publikasi

Media sosial dan publikasi merupakan salah satu kegiatan yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana informasi kepada masyarakat luas. Media sosial merupakan platform yang mampu memberikan peluang besar bagi individu dan organisasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Anzani et al., 2024). Media sosial juga berperan besar dalam dunia pemerintasan, dimana dengan adanya media sosial pemerintah mampu melakukan pendekatan dan memberikan informasi secara efesien (Nugraha et al., 2022). Sangat terbukti media sosial sebagai alat publikasi yang efektif dan efesien untuk menyebarkan segala informasi kepada publik maupun orang banyak. Namun penggunaan media sosial ini memiliki dampak positif dan negatif, jika media sosial ini salah dipergunakan maka akan menjadi boomerang dan berpengaruh negatif bagi penggunanya. Di masa sekarang banyak orang yang memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi mulai dari individu maupun klompok, hal ini dikarenakan banyak orang yang mengakses media sosial secara tidak langsung akan lebih mudah menawarkan produk yang akan dipasarkan melalui media sosial. Sepertihalnya dalam penyelenggaraan event, media sosial sangat berperan penting sebagai alat publikasi agar masyarakat mengetahui informasi dari penyelenggaran event tersebut.

Pagelaran Drama Tari Arja yang diselenggarakan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan ini juga memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi,

dimana pada pagelaran ini melakukan kerjasama dengan beberapa konten kreator yang aktif memberikan informasi seputaran budaya Bali di media sosial. Dalam tahapan ini penyelenggara mendesain pamflet yang mencantumkan informasi pagelaran meliputi, lokasi pagelaran, waktu dan tanggal pagelaran, tema dan judul pagelaran hingga sponsor yang mensupport pagelaran Drama Tari Arja ini. lain daripada itu, pagelaran ini juga bekerja sama dengan komunitas dan sekolah yang mendalami ilmu dokumentasi, hal ini dilakukan guna membuat arsip dari pagelaran Drama Tari Arja yang kemudian bisa diunggah di media sosial agar dapat disaksikan oleh masyarakat luas. Sangat bermanfaat sekali media sosial terhadap penatakelolaan khususnya pagelaran Drama Tari Arja ini, selain sebagai media publikasi juga sebagai arsip agar bisa dijadikan pedoman untuk kedepannya mengevaluasi kembali menciptakan suatu event yang lebih baik.

5.2 Analisis Umpan Balik

Umpan balik merupakan tahapan penilaian dari audiens maupun panitia yang ditujukan pada hasil presentasi mencakup pameran dan pagelaran. Dari tahapan ini yang dimana merupakan umpan balik dari penyelenggaraan sebuah event dapat diketahui bagaimana dampak yang diperoleh dalam penyelenggaraan sebuah event pagelaran khususnya pagelaran Drama Tari Arja, kegiatan ini juga salah satu kegiatan sebagai upaya untuk mengevaluasi dari penyelenggaraan pagelaran Arja, agar bermanfaat untuk kedepannya guna menciptakan event atau pagelaran seni yang lebih baik. Umpan balik ini bisa diperoleh melalui dua tahap yaitu melalui tahap wawancara dan memberikan formulir digital, dari dua tahap tersebut memudahkan para audiens untuk berpentapat memberikan penilaian mulai dari kenyamanan, nilai estetika yang terdapat pada pementasan, kualitas alat yang

mendukung dari pertunjukan hingga kebersihan pada area pagelaran diselenggarakan. Namun dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini berfokus kepada sistem wawancara dengan beberapa penonton, pengurus Desa Adat dan panitia penyelenggara yang terlibat di dalamnya, hal ini dikarenakan event atau pagelaran ini bersifat tradisional dan diselenggarakan berkaitan dengan upacara yang digelar di Pura. Adapun beberapa hasil atau tanggapan para audiens terhadap pagelaran Drama Tari Arja ini antara lain :

5.2.1 Tanggapan Audiens

Tanggapan audiens merupakan salah satu umpan balik yang dimana di dalamnya memberikan penilaian terhadap suatu hal. Adapun tanggapan ini bertujuan untuk merespon suatu objek yang dilihat dan dapat dirasakan. Pada konteks ini mengacu kepada audiens pagelaran Drama Tari Arja guna memberikan pendapat terhadap pagelaran yang diselenggarakan mulai dari tahap pengorganisasian, tanggapan terhadap pertunjukan hingga dampak yang dihasilkan dalam pagelaran Drama Tari Arja ini. Adapun beberapa tanggapan audiens yang didapatkan melalui wawancara antara lain :

Hasil wawancara dengan I Kadek Suardiana selaku ketua pemuda dari organisasi Sekha Truna Dharma Kehuripan memberikan tanggapan yang mengacu ke penataan panggung dan dekorasi.

“Dekorasi dalam pagelaran Drama Tari Arja ini suatu hal yang berkesan, hal tersebut dikarenakan pemanfaatan alat, bahan dan hiasan yang sedikit namun mampu memberikan kesan estetik dan mendukung pertunjukan Drama Tari Arja tersebut. Pemilihan dekorasi ini sangat selaras dengan pagelaran yang diselenggarakan di Pura, dimana tidak banyak menggunakan hiasan sehingga arsitektur dari bangunan berupa candi dan pelinggih Nampak jelas sebagai latar dari pertunjukan Drama Tari Arja tersebut”

Dari kutipan di atas dimana tanggapan dari audiens menggambarkan keselarasan pagelaran Arja ini dengan lokasi dan upacara yang dilaksanakan, khususnya dalam penataan panggung dan dekorasi yang dipergunakan sebagai hiasan.

Hasil wawancara dengan I Ketut Sudira selaku Jro Bendesa Adat Banjar Paneca, dalam wawancara ini beliau memberikan tanggapan dalam pengelolaan struktur dan waktu pada pagelaran Drama Tari Arja.

“Penatakelolaan ini salah satu upaya yang relevan guna mengkoordinir jalannya sebuah acara pagelaran yang diadakan di Pura sebagai bagian dari runtutan yadnya, pagelaran Drama Tari Arja mampu menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat pagelaran yadnya berlangsung, dengan durasi pementasan 2 jam mampu terorganisir untuk melaksanakan upacara selanjutnya yang harus dilakukan oleh masyarakat di Pura”

Kutipan yang merupakan hasil wawancara dengan Jro Bendesa menunjukan bahwa pementasan dengan durasi 2 jam sangat relevan diselenggarakan dalam acara yang bersifat Adat, salah satunya upacara yadnya. Pagelaran Drama Tari Arja ini mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat upacara yadnya dilaksanakan sehingga tidak mengganggu dan mengurangi makna upacara, begitu juga dengan pagelaran Drama Tari Arja tetap terjaga nilai estetika dan makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil wawancara dengan I Kadek Fajar Dewantara selaku Kelian Dinas Banjar Paneca, adapun hal yang ditanggapi oleh beliau mengacu lingkungan dan pengendalian penonton.

“Penatakelolaan ini sangat mengutamakan kerapian dan kebersihan mulai dari kebersihan lingkungan dan kerapian pada pementasan. Kebersihan lingkungan sangat terjaga hal tersebut dikarenakan adanya penempatan tempat samah yang mudah dijangkau oleh penonton dan kerapian adanya pembatas antara panggung dengan tempat penonton, sehingga tidak seperti sebelum –

sebelumnya banyak penonton yang berlalu lalang di atas panggung sehingga mengganggu jalannya pementasan”

Dari kutipan tanggapan di atas membuktikan bahwa penatakelolaan tidak hanya berfokus terhadap pagelaran atau pertunjukan saja namun, juga memperhitungkan lingkungan sekitar mulai dari tempat pelaksanaan dan audiens yang terlibat dalam pagelaran ini. Adapun upaya yang mampu dilakukan adalah menjaga kebersihan di lingkungan sekitar, menjaga ketertiban penonton sehingga pertunjukan terorganisir dengan baik dan penonton merasakan kenyamanan.

5.2.2 Tanggapan Panitia

Dalam tahapan umpan balik khususnya penyampaian tanggapan tidak hanya dilakukan oleh audiens namun juga berlaku kepada panitia, hal ini dikarenakan guna mengetahui kepuasan panitia dalam melaksanakan dan mengkoordinir suatu event. Tahapan ini juga sebagai upaya evaluasi untuk membenahi dan meningkatkan kualitas dari event yang akan diselenggarakan kedepannya. Pada pagelaran Drama Tari Arja tanggapan panitia sangat diharapkan guna mengetahui apa saja yang menjadi kendala dalam pengorganisasian.

Hasil wawancara dengan I Wayan Prabu Diyasa sebagai divisi dokumentasi, adapun tanggapan ini mengacu kepada sistem penerangan dalam pagelaran Drama Tari Arja.

“Melihat sistem penerangan dalam pagelaran ini merupakan tantangan yang sangat berat dalam pengambilan dokumentasi. Jika dilihat secara langsung pertunjukan dengan sistem penerangan seperti ini memang bagus namun jika dilihat dari hasil pengambilan dokumentasi akan sedikit buram dikarenakan sinar lighting yang memantul ke kamera”

Kutipan diatas merupakan salah satu kendala dalam pagelaran Drama Tari Arja, dimana sistem penerangan dalam pagelaran ini kurang memadai untuk proses

pengambilan dokumentasi sehingga hasil foto dan video akan sedikit buram karena dipengaruhi oleh sinar lighting mantul dengan kamera. Untuk kedepannya hal ini dijadikan catatan dan sebagai bahan untuk berbenah, bahwa penentuan lighting sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses pengambilan dokumentasi.

5.3 Analisi Pagelaran Drama Tari Arja

Drama Tari Arja merupakan bagian dari teater klasik Bali yang memadukan unsur drama, tari dan musik (Diana et al., 2024). Drama Tari Arja juga merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di Bali, selain itu Drama Tari Arja ini tergolong dalam opera hal tersebut dikarenakan dalam pertunjukannya menggunakan unsur drama atau teater, unsur tari dan musik, biasanya pertunjukan Arja tersebut menggunakan nyanyian yang diambil dari karya sastra Bali berupa *Gaguritan* untuk berdialog. Pertunjukan Drama Tari Arja ini memiliki aturan yang mengikat struktur pertunjukannya, di Bali aturan tersebut dinamakan *pakem*, adanya *pakem* ini bertujuan untuk mempertahankan nilai dan makna yang terkandung di dalam pementasan Arja, upaya ini bertujuan untuk menjaga identitas dan kearifan lokal Bali.

Dalam penatakelolaan kesenian Drama Tari Arja adalah objek utama sebagai pemantik agar masyarakat kembali tertarik dengan Seni Bebalu khususnya Drama Tari Arja. Pada pembahasan analisis penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini merujuk kepada sanggar atau organisasi yang membawakan, naskah, struktur dan alur cerita pertunjukan Arja tersebut.

5.3.1 Sanggar Semeton Suling Nikamanu

Sanggar Semeton Suling Nikamanu ini adalah sebuah sanggar yang konsisten mendalami gambelan Bali khususnya gambelan suling. Sanggar ini

beralamat di Banjar Pengosekan, Desa Mas, Kecamatan Ubud, dalam kiprah berkesenian khususnya berfokus dalam gambelan gong suling, sanggar ini telah banyak mengikuti event – event besar dalam konteks budaya seperti halnya event pesta kesenian Bali, akhir – akhir ini tepatnya pada tahun 2025 Sanggar Semeton Suling Nikamanu ditunjuk sebagai duta Kabupaten Gianyar untuk mempersembahkan Drama Tari Arja Klasik, selain itu sanggar ini sudah banyak memperoleh penghargaan sebagai pelestari budaya dan keikutsertaan dalam sebuah event. Dilihat dari keanggotaan, Sanggar Semeton Suling Nikamanu memiliki kurang lebih 100 anggota yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok anak – anak, kelompok remaja dan kelompok dewasa. Selain melakukan pementasan, sanggar ini juga membuka pelatihan suling bagi generasi atau orang – orang yang mau mendalami dunia gambelan khususnya instrument suling. Dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja, Sanggar Suling Nikamanu sebagai pementas untuk mengiringi pertunjukan Drama Tari Arja tersebut. Dalam pertunjukan Drama Tari Arja yang biasanya menggunakan barungan Geguntangan, pada kali ini menggunakan gambelan gong suling dengan menambahkan beberapa suling sebagai pendukung suasana dalam pertunjukan Arja, hal tersebut dilakukan guna menghadirkan warna yang baru terhadap pertunjukan Drama Tari Arja, namun tanpa menghilangkan atauran – aturan yang mengikat dari Drama Tari Arja tersebut sehingga makna dan nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Dalam hal ini penatakelola menjalin kerjasama demi menyukkseskan pagelaran Drama Tari Arja yang memiliki konsep dan tema melestarikan kearifan lokal Bali dengan memanfaatkan ilmu tata kelola agar terrealisasikan pagelaran ini dan mampu memberikan dampak baik terhadap budaya dan lingkungan sekitar.



Gambar 5.1 Logo Sanggar Semeton Suling Nikamanu

(Dok. Yogi Mahendra, 2025)

5.3.2 Komunitas Widya Candra

Komunitas Widya Candra merupakan salah satu komunitas pelestarian budaya yang dimana di dalamnya mendalami Drama Tari Arja. Komunitas Widya Candra ini berlokasi di Ubud, pada proses pelestarian budayanya kerap menggunakan Drama Tari Arja sebagai objek untuk memantik masyarakat dalam mengapresiasi kebudayaan yang ada di Bali khususnya Gianyar. Dalam penerapan Drama Tari Arja ini, komunitas Widya Candra ini dibina oleh Ni Nyoman Candri salah satu maestro Arja yang ada di kabupaten Gianyar. Kiprahnya dalam pertunjukan Arja, komunitas Widya Candra ini kerap melakukan pementasan pada upacara – upacara yadnya dan pernah melakukan pementasan di ajang pesta kesenian Bali, lain daripada itu komunitas ini juga sering menyelenggarakan acara

berupa seminar dan workshop seni yang menggunakan Drama Tari Arja sebagai objek utamanya. Dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini, komunitas Widya Candra melakukan pementasan khususnya bidang penari. Dalam pagelaran Drama Tari Arja tidak banyak membutuhkan penari seperti pertunjukan Arja pada umumnya, namun hanya membutuhkan 4 orang penari hal tersebut dikarenakan pagelaran Arja ini mengambil konsep Arja *sibak* yang hanya menggunakan setengah dari tokoh Arja pada umumnya.



Gambar 5.2 Logo Komunitas Widya Candra

(Dok. Yogi Mahendra, 2025)

5.3.3 Sinopsis dan Struktur pementasan

NUWUR KALANGUAN

Dikisahkan di jagat Mhodani dengan Rajanya yaitu Dewagung Wimala Sumedha, suatu ketika jagat Mahodani terkena musibah berupa virus penyakit yang melanda masyarakatnya. Melihat jagat Mahodani, sang raja tidak tau apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan masyarakatnya, sehingga sang raja memutuskan untuk meninggalkan jagat Mahodani ke gunung Udaya melakukan tapa. Kepergian sang raja memberikan kekhawatiran terhadap permaisuri yaitu Diah Ayu Manjari yang akan ditinggalkan dalam waktu yang cukup lama.

Seiring waktu berjalan sang raja tidak kunjung kembali, Diah Manjari termenung dalam kesedihan menantikan suaminya kembali. Dewagung Wimala Sumedha yang berada di gunung Udaya telah selesai melakukan tapa dan mendapatkan sabda untuk menyelamatkan jagat Mahodani dari wabah penyakit, sang raja berkeinginan untuk kembali ke Mahodani dengan melakukan penyamaran, penyamaran ini dilakukan untuk mengujia kesetiaan istrinya. Kedatangan sang raja dalam penyamaran awalnya ditolak oleh permaisuri karena telah lancang menyentuh dirinya dan mengatakan bahwa tidak ada lelaki yang boleh menyentuhnya selain suaminya sendiri. Mendengar pernyataan permaisuri, sang raja pun membuka penyamarannya dan sadar bahwa istrinya benar – benar setia menantikan kepulangannya. Sang raja memberitahu bahwa ia telah mendapatkan sabda untuk membebaskan jagat mahodani dari wabah penyakit yaitu dengan cara membuat upacara kalanguan dan nedunang petapakan ida betara untuk menetralsir jagat Mahodani.

Tabel 5.4 Struktur Pertunjukan Drama Tari Arja

STRUKTUR PERTUNJUKAN	KETERANGAN	DURASI
Tabuh Pategak	Sebagai tabuh pembuka, memberi tau para penonton bahwa pertunjukan telah dimulai	5 menit
Condong	Menceritakan sebagai abdi Diah Manjari di jagat Mahodani	1,5 jam
Galuh	Sebagai Diah Manjari, menceritakan kesedihannya lama ditinggal oleh suami yaitu sang Prabhu Pradnja Sumedha	
Penasar Manis	Menceritakan menjadi abdi sang Prabu, ikut mengiringi sang Prabu berada di gunung Udaya	
Wijil Manis	Menceritakan bersaudara dengan Penasar dan sama – sama menjadi abdi sang Prabu	
Mantri Manis	Sebagai Prabu Pradnja Sumendha, menceritakan ada di gunung Udaya, ingin kembali ke mahodani dan menyamar	
Mantri, Penasar dan Wijil	Melakukan penyamaran dan berjalan menuju jagat Mahodani	
Galuh dan Condong	Menuju taman untuk mencari bunga, ketemu dengan Mantri yang menyamar, terjadi kesalah pahaman karena Mantri lancang, Mantri diusir dan mantri membuka penyamarannya.	10 menit
Tari Rejang	Menggambarkan upacara akan dimulai, Tari Rejang sebagai pembuka dalam prosesi.	
Tedun Mesolah	Petapakan Ida Betara hadir dan menari di halaman Pura	15 menit

5.4 Sistensis

Sintesis merupakan tahapan menggabungkan berbagai temuan dari penelitian yang berbeda untuk menghasilkan Kesimpulan yang lebih komprehensif dalam penatakelolaan. Adapun sintesis dari penatakelolaan pagelaran seni bebal ini dibagi menjadi dua, antara lain.

5.4.1 Kesesuaian dengan Teori Manajemen Event

Penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini mampu berjalan lancar dan sesuai dengan konsep awal. Penatakelolaan ini mampu memanajemen pagelaran Drama Tari Arja dengan baik tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya, lain daripada itu proses pengorganisasian kepanitiaan juga berjalan sesuai dengan tanggung jawab masing – masing, kepuasan audiens juga merupakan salah satu keberhasilan dari penatakelolaan ini. Hal ini mampu terwujud dikarenakan penerapan dari tahap produksi, presentasi dan pengendalian yang merupakan penerapan teori Goldbaltt mengenai perancangan, pelaksanaan dan *control event*, hal ini menunjukkan teori manajemen event sangat relevan guna menciptakan suatu pagelaran yang terorganisir mulai dari tahap merancang pagelaran dengan menampung ide – ide yang akan digunakan untuk sumber acuan dalam penatakelolaan, produksi tahap merealisasikan dari rancangan tersebut mulai dari pembuatan desain dan pengadaan barang, tahap presentasi mendiseminasikan atau menampilkan hasil dari tahap perencanaan dan produksi, hingga tahap pengendalian dalam tahap ini berfokus monitoring jalannya pagelaran Drama Tari Arja. Dari penjelasan di atas maka relevan sekali teori ini digunakan sebagai landasan dalam menata kelola suatu event pagelaran.

5.4.2 Kesesuaian dengan Teori Estetika Religius

Sintesis selanjutnya menunjukkan hubungan antara Seni Bebali khususnya Drama Tari Arja dengan manajemen event. Dalam teori estetika religius menyatakan bahwa keindahan atau estetika religius merupakan keindahan tuhan, namun dalam teori ini lebih menekankan ke dalam duniawi yang dimana keindahan atau seni akan dapat ditemukan jika bertemu dengan kehidupan. Sepertihalnya Seni Bebali merupakan salah satu gambaran dari estetika religius dimana Seni Bebali berupa Drama Tari Arja akan tetap ada dalam kehidupan masyarakat Bali, lain daripada itu Seni Bebali merupakan salah satu kesenian yang bisa dijadikan hiburan dan juga bisa digunakan dalam konteks religius maupun ritual. Maka dari itu guna mempertahankan nilai dan makna yang terkandung dalam Drama Tari Arja ini dibutuhkan suatu sistem penatakelolaan dan manajemen guna mempertahankan Drama Tari Arja agar tidak punah dan bisa dinikmati oleh generasi muda. Dari hal tersebut kedua teori ini sangat relevan dijadikan sebagai landasan dalam penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penatakelolaan pagelaran Seni Bebali yang menghadirkan Drama Tari Arja merupakan suatu proses penataan dari manajemen event dalam konteks pagelaran seni tradisional. Adapun fokus dari penatakelolaan pagelaran Seni Bebali berupa Drama Tari Arja ini diarahkan pada proses pengorganisasian pagelaran yang mencakup tahap produksi, pelaksanaan dan evaluasi sehingga memberikan implikasi atau hasil dari sebuah event. Penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini mengambil judul “Nuwur Kalanguan” nuwur berarti menghadirkan kembali sedangkan kalanguan memiliki arti keindahan, maka arti dari judul tersebut adalah menghadirkan kembali keindahan yang ada sejak dahulu yaitu seni tradisi. Judul ini digunakan untuk menciptakan keselarasan dengan tema dan konsep dari pagelaran yaitu pelestarian kearifan lokal Bali.

Penatakelolaa pagelaran seni bebali ini menggunakan teori manajemen event dan teori estetika religius yang digunakan sebagai pijakan dalam menatakelola. Teori manajemen event yang dimana di dalamnya memaparkan bagaimana konsep dan struktur dalam pengorganisasian sebuah event agar bisa terorganisir secara profesional, dalam teori ini juga mencakup bagaimana tahap perencanaan, pengorganisasian dan tahap evaluasi. Sedangkan teori estetika religius lebih mengacu pada objek yang ditata kelola yaitu pertunjukan Drama Tari Arja, dimana Drama Tari Arja ini tergolong ke dalam Seni Bebali yang bersifat ganda sakral dan profan, maka dari itu teori estetika relegius ini sangat relevan sebagai sumber guna memahami bagaimana mempertahankan nilai estetika dan

relegius yang terkandung di dalam pertunjukan Drama Tari Arja. Dengan memadukan dua teori ini, mampu menciptakan penatakelolaan yang terstruktur dan bertahap, hal ini didasari dengan konsep kualitas event yang mencakup sistem manajemen dan kearifan lokal, dari hal tersebut mampu menciptakan bentuk penatakelolaan dari pagelaran Drama Tari Arja tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya, memudahkan melakukan kordinasi dengan pengurus adat dan menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efesien. Adanya penatakelolaan ini mamapu memberikan dampak bagi perkembangan Seni Bebalı khususnya Drama Tari Arja, dimana dari struktur pegelaran akan lebih terstruktur, eksistensi pertunjukan Drama Tari Arja meningkat dan yang terpenting dampak dari ilmu penatakelolaan ini, dengan menerapkan ilmu manajemen di pagelaran tradisional, secara tidak langsung mengedukasi para generasi dan organisasi untuk mempelajari dan menerapkan ilmu tata kelola ini dalam menyelenggarakan pagelaran seni.

Dari pemaparan di atas membuktikan bahwa penatakelolaan sangat berguna di segala bidang khususnya untuk mengkemas suatu hal agar lebih terstruktur dan terorganisir. Lain daripada itu dibuktikan juga bahwa kelancaran dan keberhasilan dari pagelaran tidak semata – mata dipengaruhi dari anggaran, namun peranan kejelasan struktur tata kelola, koordinasi antar tim, metode perancangan, strategi komunikasi dan tahap evaluasi. Dari semua tahapan tersebut membuktikan keberhasilan suatu pagelaran. Maka teori dari manajemen event dan teori estetika religius sangat relevan diterapkan dalam suatu pagelaran guna menjadi pedoman dalam penyelenggaraan.

6.2 Dampak

Sub bab ini berfungsi sebagai pijakan untuk membaca dampak yang dihasilkan oleh penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja, dimana penatakelolaan ini bertujuan untuk menjaga kearifan lokal yang ada di setiap daerah dan membangkitkan minat masyarakat untuk memahami betapa pentingnya ilmu penatakelolaan sebagai upaya pelestarian seni. Adapun beberapa dampak yang dihasilkan dari penatakelolaan ini antara lain.

6.2.1 Dampak Sosial

Dampak sosial dari penatakelolaan Drama Tari Arja adalah bisa dijadikan sebagai ajang untuk melakukan upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh organisasi kebudayaan dan organisasi seni (Cinthya & Bachrun, n.d.). pagelaran merupakan salah satu upaya yang memberikan dampak, dimana bisa dijadikan sebagai interaksi sosial dalam masyarakat dan memperkuat komunikasi serta kerukunan warga (Masyarakat & Amandha, 2023). Pagelaran Drama Tari Arja merupakan salah satu event yang berdampak terhadap sosial, di Bali adanya pagelaraan seni berupa pertunjukan Arja dijadikan sebagai ajang interaksi dengan orang banyak, berkumpul di suatu tempat dimana pagelaran ini dilaksanakan menciptakan hubungan harmonis individu dan sosial untuk menyaksikan pagelaran Drama Tari Arja tersebut. Selain berdampak secara individu dan masyarakat, penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini juga berdampak terhadap sosial seperti komunitas seni, organisasi seni, dan perusahaan, pagelaran ini dijadikan sebagai onjek untuk menyelenggarakan kegiatan atau aktivitas perkumpulan mulai dari pelatihan, hiburan dan lain lain. Pada masa ini banyak organisasi menggunakan

penatakelolaan ini di dalam event kebudayaan yang dilaksanakan pada waktu – waktu tertentu.

Sepertihalnya dalam pagelaran Drama Tari Arja yang dilaksanakan di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan yang memanfaatkan pagelaran Drama Tari Arja sebagai bagian dari upacara yadnya hal ini bertujuan agar masyarakat di Banjar Paneca mampu mengapresiasi pagelaran Drama Tari Arja dan sebagai pemantik dalam penerapan ilmu tata kelola, lain daripada ini pagelaran ini sebagai upaya peningkatan organisasi khususnya Adat, dengan adanya pagelaran ini maka masyarakat lebih sering melakukan interaksi dan menjaga komunikasi anatar organisasi adat. Dari pemaparan tersebut membuktikan bahwa penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini sangat berdampak terhadap sosial masyarakat.

6.2.2 Dampak Lingkungan

Penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini sangat berdampak kepada lingkungan. Adanya upaya pelestarian ini akan membangkitkan kembali kearifan lokal dari daerah tersebut, sepertihalnya upaya pelestarian Arja ini akan mampu meberikan identitas dari setiap daerah dengan demikian secara tidak langsung daerah tersebut memiliki ciri khas dan mampu dipandang oleh orang lain. Dengan pelestarian seni ini juga memberikan dampak bagi lingkungan atau daerah setempat guna menjadikan daerah tersebut sebagi daerah pariwisata yang kaya akan seni tradisional.

6.2.3 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi ini sangat berhubungan dengan dampak lingkungan, dimana dengan adanya pelestarian seni tradisional berupa pertunjukan Arja ini masyarakat memiliki lapangan kerja baru memanfaatkan pertunjukan Arja ini

sebagai objek pariwisata budaya dengan demikian perekonomian masyarakat meningkat. Namun dalam hal menjadikan pertunjukan Arja ini sebagai pariwisata bukan semata – mata menjual tanpa memikirkan nilai yang terkandung di dalamnya, pastinya mampu membedakan mana pertunjukan berifat sakral dan mana pertunjukan berifat hiburan, alangkah baiknya guna mendukung perekonomian masyarakat pertunjukan Drama Tari Arja dibuatkan suatu event berupa workshop ataupun seminar dengan demikian para wisatawan mampu mengetahui bagaimana ilmu dari pertunjukan Drama Tari Arja tersebut.

6.3 Saran

Saran merupakan bentuk rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan. Saran ini ditujukan sebagai masukan yang bersifat konstruktif bagi pihak-pihak terkait, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu perancangan, pelaksanaan, serta pengelolaan pagelaran seni pada masa yang akan datang. Berlandaskan hasil penatakelolaan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut :

6.3.1 Bagi penyelenggara penatakelolaan pagelaran Seni Bebal

Disarankan agar metode perancangan pagelaran ditetapkan dengan konsisten dan terstruktur sejak tahap konseptual hingga evaluasi pasca pagelaran. Penguatan aspek dokumentasi dan evaluasi berbasis data perlu diterapkan guna mendukung pengembangan pagelaran yang berkelanjutan.

6.3.2 Bagi peneliti

Diharapkan bagi akademisi atau peneliti untuk menggunakan penatakelolaan sebagai objek penelitian guna mengembangkan kembali sistem

penatalaksanaan, khususnya terhadap Seni Bebalı dalam bentuk pagelaran tradisional. Hal ini bertujuan menciptakan pagelaran Seni Bebalı yang terstruktur dan terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, M., Raffy, T., Rahmi, M., & Ansori, A. (2025). *Strategi Perencanaan Event Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Kepuasan Peserta*. 5(3), 240–250.
- Alexander, T., Amzul, A., Purnomo, S. Y., Gunawan, L., Putera, H., Daeli, D., & Karno, U. B. (2024). *Strategi Manajemen Inovasi Dalam Mempertahankan Daya Saing Di Pasar Global*.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*
- Anzani, S., Sabrina, C., & Harahap, H. S. (2024). *Media Sosial Sebagai Sarana Publikasi Dan Promosi Kemanusiaan Di Era Digital*.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Audiens Dalam Periklanan: Sebagai Target Market*.
- Ayu, K., & Hendariningrum, R. *Desain Layout Dalam Iklan Cetak (Analisis Deskriptif pada Iklan di Majalah Kartini)*.
- Ayuni, A., & Efi, A. (2020). Manajemen Festival Seni Pertunjukan Pekan Nan Tumpah Di Provinsi Sumatera Barat. *Gorga Jurnal Seni Rupa*
- Chotimah, C. (2024). *Revitalisasi Kesenian Rakyat Borobudur dalam Perspektif Estetika Religius Walter Benjamin The Borobudur Folk Art Revitalisation in the Perspective of Religious Aesthetic Walter*.
- Cinthya, A., & Bachrun, A. S. *Teater Tradisional*.
- Dewi, K. E., & Syafganti, I. (2022) *Analisis Tahapan Pelaksanaan Event CSR Berdasarkan Konsep Donald Getz*.
- Dewi, M., & Runyke, M. (2013). *Peran Public Relations dalam Manajemen Event (Studi Terhadap Peran Public Relations Galeria Mall dan Plaza Ambarukmo dalam Pengelolaan Event Tahun 2013)*
- Diana, N. L., Pina, K., Yanti, P., Widya, N. K., Warmadewa, U., & Preservation, C. (2024). *Jurnal Locus : Penelitian & Pengabdian Pelestarian Budaya Bali Melalui Seni Arja Menjadi Desa Budaya*
- Fitri, A. (2021). *Program Kemitraan Masyarakat : Pelatihan Manajemen Event Untuk Kelompok Sadar Wisata*.
- Hamidi, & Putri, S. De. (2020). Event Management Pentas Seni Sebagai Media Komunikasi Identitas Sekolah (Studi Kasus Event Nesta Festival Di Smk Negeri 1 Kota Tangerang). *Journal of Advertising*
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., & Febriani, R. M. (2025). *Landasan Teori , Penelitian Relevan , Kerangka Berpikir*.
- Hartati, R. D., Ananda, R., Maulina, M., & Badriyah, R. (2023). *Pemantapan Kemahiran Pembawa Acara Formal dan Nonformal bagi Guru di Kota Tangerang Selatan*.
- Hermanto, H., Apriansyah, R., Fikri, K., & Albetris, A. (2019). Pengaruh Lokasi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Konsumen pada Fotocopy Anugrah Rengat. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*.
- Hieronimus, L., & Yediya, A. (2014). *Peran Pagelaran Seni Tari Kuda Lumping Sebagai Media Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Nilai Budaya Tradisional (Studi Pada Pagelaran Seni Tari Karyo Mudho Di Kota Samarinda)*.

- Kurniawan, A., Susilawati, A., Syarief, F., & Suhardoyo. (2020). *Prosedur Pelaksanaan Penyelenggaraan Event Pada Marketing Departement Pt. Indovickers Furnitama*.
- Laksmi, A. A. R. S., Mardika, I. M., & Sudrama, K. (2011). *Cagar Budaya Bali: Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya*.
- Made, N., & Erawati, P. (2024). *Filsafat Tari Dalam Kebudayaan Bali*.
- Masyarakat, K., & Amandha, N. (2023). *Jurnal Moral Kemasyarakatan Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog Ponorogo Untuk Mempererat*.
- Murtana, I. N. (2011). Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*.
- Nugraha, P. S., Komunikasi, P. I., & Indonesia, U. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Kehumasan*.
- Nursulis, M., & Muspawi, M. (2024). *Analisis Fungsi Dan Pentingnya Landasan Teori Dalam Penulisan Karya Ilmiah*.
- Nuryani, S., & Halim, M. (2019a). Pagelaran Seni Tari Indonesia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*.
- Nuryani, S., & Halim, M. (2019b). *Pagelaran Seni Tari Indonesia*.
- Nuswantoro, U. D., & Nuswantoro, U. D. (2020). *Tata Kelola Pameran Berbasis Project Learning Program Studi Desain Komunikasi Visual Program Studi Desain Komunikasi Visual*.
- Pendahuluan, A. (2001). *Makna dalam busana dramatari arja di bali*.
- Pratiwi, V. A. (2024). *Strategi Pengelolaan Event , Sponsorship Dan Patnership Serta Konten Media Sosial Pada PT . Telkomsel Surabaya*.
- Putri Fajar, T. (2025). *Prosedur Pengeluaran Kas Pada Event Final Lomba Cerdas Cermat (Lcc) Museum Tingkat Kota Yogyakarta*.
- Putu, L., Sri, E., Putu, N., Susianti, E., Putu, N., Cahyani, N., Rani, N. K., Putu, N., Oktariani, G., Suratni, N. W., Putu, N., & Dewi, R. (2024). *Identifikasi pertunjukan arja keramas lakon dukuh siladri*.
- Qotrunnada, A., Rokhmaniyah, & Chamdani, M. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran SBdP Materi Menggambar Cerita di SD Negeri Taman Pagelaran Bogor Tahun Ajaran*.
- Rahayu, N. S., Risna, K., & Giri, P. (2022). *Kajian perencanaan stan dan panggung pada kegiatan pemogon festival dalam upaya pemberdayaan umkm*.
- Reinald, L., Due, D., & Vicky, A. (n.d.). *Tugas dan tanggung jawab sekretaris sebagai master of ceremony dalam meningkatkan kualitas acara studi kasus: pt. unilever indonesia tbk*.
- Relations, P., Komunikasi, I., & Jakarta, U. M. (2023). *Indah Meilina *1 , Tria Patrianti 2*.
- Shadrina, A. N. (2023). *Manajemen Produksi Film Pendek Keling : dari Pra Produksi , Produksi dan Pasca Produksi*.
- Simamora, N. M., Tasya, K., Syabilla, Y. S., Ramadayani, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Cemara Journal*.
- Suryani, A. A., & Ernawati, D. (2020). *Pemilihan Mitra Kerja Pemanfaatan Limbah Jonjot Menggunakan Metode Aras (Additive Ratio Assessment)*.
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). *Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana*.
- Syahroni, R., Darma, U. B., Noviardy, A., & Darma, U. B. (2025). *Tata kelola produksi terhadap kinerja pada umkm*.
- Trikusuma, A. I., & Setyawan, H. (2022). *Proses Kegiatan Penyelenggaraan Acara*

- Webinar Oleh PT Telkom Indonesia.*
- Utami, F. G. N. (2018). *Tata Kelola Seni Pertunjukan. ISI Press.*
- Widarthana, I. P. E. (2025). *Faktor-Faktor Keberhasilan Manajemen Event dalam Penyelenggaraan Wedding oleh Glow Wedding and Event Planner.*
- Yudisium, E., Februari, P., Andani, A. F., Teknik, F., Surabaya, U. N., Lutfiati, D., Keluarga, P. K., Teknik, F., Surabaya, U. N., Lovett, N., & Todd, S. (2017). *Dalam Opera Sweeney Todd Produksi Teater Sendrtasik.*
- Yuli Ningsih, R., & Setiawan, D. (2019). *Refleksi Penelitian Budaya Organisasi Di Indonesia.*

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Ketut Sudira
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Bendesa Adat
Alamat : Banjar Paneca, Melinggih Kelod, Payangan
2. Nama : I Kadek Fajar Dewantara
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kelian Dinas
Alamat : Banjar Paneca, Melinggih Kelod, Payangan
3. Nama : I Kadek Suardiana
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Ketua Pemuda
Alamat : Banjar Paneca, Melinggih Kelod, Payangan
4. Nama : I Made Sudira
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Aalamat : Banjar Paneca, Melinggih Kelod, Payangan
5. Nama : Gus Pangsua
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Budakeling, Bebandem, Karangasem
6. Nama : I Wayan Prabu Diyasa
Umur : 18 Tahun
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Banjar Badung, Melinggih, Payangan

Lampiran 2

DAFTAR HASIL WAWANCARA

1. I Kadek Suardiana

Pertanyaan: Apa yang menjadi kendala di dalam menyelenggarakan pagelaran seni di Banjar Paneca ?

Jawaban: Pada masa sekarang khususnya di Banjar Paneca, Kecamatan Payangan ini sangat minim sumber daya manusia yang memahami dan mendalami di bidang manajemen penatakelolaan pagelaran seni, bisa dibuktikan di setiap tahun tepatnya pada upacara yadnya menggelar pementasan seni sering kali kekurangan tim untuk mengorganisasi pagelaran tersebut, maka dari itu sangat kesusahan dalam memanajemen pagelaran.

Pertanyaan: Bagaimana pendapat anda dengan bentuk dari penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini ?

Jawaban : Dekorasi dalam pagelaran Drama Tari Arja ini suatu hal yang berkesan, hal tersebut dikarenakan pemanfaatan alat, bahan dan hiasan yang sedikit namun mampu memberikan kesan estetik dan mendukung pertunjukan Drama Tari Arja tersebut. Pemilihan dekorasi ini sangat selaras dengan pagelaran yang diselenggarakan di Pura, dimana tidak banyak menggunakan hiasan sehingga arsitektur dari bangunan berupa candi dan pelinggih Nampak jelas sebagai latar dari pertunjukan Drama Tari Arja tersebut.

2. I Made Sudira

Pertanyaan: Pagelaran seni apa yang paling jarang diadakan di Banjar Paneca dan perlu untuk dihadirkan ?

Jawaban: Kesenian yang bersifat tradisi seperti Drama Tari Arja sangat jarang dan hampir tidak pernah lagi dipentaskan di Banjar Paneca hal tersebut dikarenakan durasi pementasan Drama Tari Arja yang begitu panjang dan lama sehingga pertunjukan Arja semakin tidak diminati oleh generasi muda. Namun melihat semua kalangan masyarakat khususnya tetua – tetua yang ada di Banjar Paneca merindukan kembali pementasan Arja tersebut, sekarang bagaimana cara mengkemas Drama Tari Arja tersebut agar tidak melebihi durasi 2 jam, bisa saja pementasan Arja tersebut tidak menggunakan tokoh lengkap seperti Arja Gede yang mencapai 11 sampai 12 orang, dan bisa saja Arja tersebut digunakan sebagai iringan dari Petapakan Ida Betara Napak Pertiwi dengan demikian minat masyarakat terhadap Drama Tari Arja akan meningkat.

3. I Ketut Sudira

Pertanyaan: Bagaimana tahapan menyelenggarakan pagelaran seni di Pura pada saat upacara yadnya di Banjar Paneca ?

Jawaban: Melaksanakan suatu kegiatan salah satunya pagelaran seni yang dilaksanakan di Pura, koordinasi terhadap pengurus adat sangat diperlukan guna memudahkan mengatur jalannya acara, lain daripada itu pembagian tugas di setiap panitia sangat mempengaruhi kelancaran acara, sepertihalnya jalannya acara yadnya dan pagelaran seni tersebut yang dilaksanakan dalam satu tempat bersamaan, peranan panitia sangat penting dalam hal ini guna mencegah terjadinya miskomunikasi.

Pertanyaan: Bagaimana apakah pagelaran Drama Tari Arja ini mengganggu jalannya upacara yadnya ?

Jawaban: Penatakelolaan ini salah satu upaya yang relevan guna mengkoordinir jalannya sebuah acara pagelaran yang diadakan di Pura sebagai bagian dari runtutan yadnya, pagelaran Drama Tari Arja mampu menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat pagelaran yadnya berlangsung, dengan durasi pementasan 2 jam mampu terorganisir untuk melaksanakan upacara selanjutnya yang harus dilakukan oleh masyarakat di Pura

4. Gus Pangsua

Pertanyaan: Apa hal yang paling utama yang dijadikan dasar dalam event pagelaran ?

Jawaban: Dalam sebuah event pagelaran kesiapan tim panitia adalah kunci utama keberhasilan, lain daripada itu pembagian tugas yang jelas juga faktor pendukung sepertihalnya dalam sebuah pagelaran penataan tempat untuk audiens perlu diperhitungkan guna kenyamanan jarak pandang dari audiens, keseimbangan suara atau sound yang digunakan, sistem pengendalian operator sound dan lighting, dan pengawasan tempat keluar masuknya pemain. Dari semua itu diperlukan peranan panitia agar bisa terorganisir dengan baik, pada operator sound dan lighting perlu didampingi oleh panitia yang mengetahui alur dan konsep pertunjukan karena panitia yang akan mengarahkan pergantian atau perubahan lighting dan sound sesuai dengan timing yang dibutuhkan pada pertunjukan, membutuhkan tim sebagai sayap yang bertugas di sisi kanan dan sisi kiri panggung bertugas untuk keluar masuk dari property yang digunakan sebagai pendukung dalam pagelaran, dan panitia yang bertugas sebagai monitoring selama pagelaran guna mengatasi jika ada kesalahan teknis pada saat pagelaran diselenggarakan.

5. I Kadek Fajar Dewantara

Pertanyaan: Bagaimana tanggapan bapak melihat penatakelolaan pagelaran Drama Tari Arja ini ?

Jawaban: Penatakelolaan ini sangat mengutamakan kerapian dan kebersihan mulai dari kebersihan lingkungan dan kerapian pada pementasan. Kebersihan lingkungan sangat terjaga hal tersebut dikarenakan adanya penempatan tempat

samah yang mudah dijangkau oleh penonton dan kerapian adanya pembatas antara panggung dengan tempat penonton, sehingga tidak seperti sebelum – sebelumnya banyak penonton yang berlalu lalang di atas panggung sehingga mengganggu jalannya pementasan.

6. I Wayan Prabu Diyasa

Pertanyaan: Bagaimana hasil dokumentasi pagelaran Arja apakah ada kendala yang merusak hasil dari video ?

Jawaban: Melihat sistem penerangan dalam pagelaran ini merupakan tantangan yang sangat berat dalam pengambilan dokumentasi. Jika dilihat secara langsung pertunjukan dengan sistem penerangan seperti ini memang bagus namun jika dilihat dari hasil pengambilan dokumentasi akan sedikit buram dikarenakan sinar lighting yang memantul ke kamera.

Lampiran 3

DAFTAR GAMBAR



Lampiran 3.1 Persiapan panggung
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.2 Persiapan panggung
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.3 Persiapan panggung
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.4 Penabuh Sanggar Suling Nikamanu
(Dok. Yogi Mahendra 2025)



Lampiran 3.5 Penari rejang pemudi Banjar Paneca
(Dok. Yogi Mahendra)



Lampiran 3.6 Penari Arja
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.7 Semua Panitia
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.8 Logo Sanggar Suling Nikamanu
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



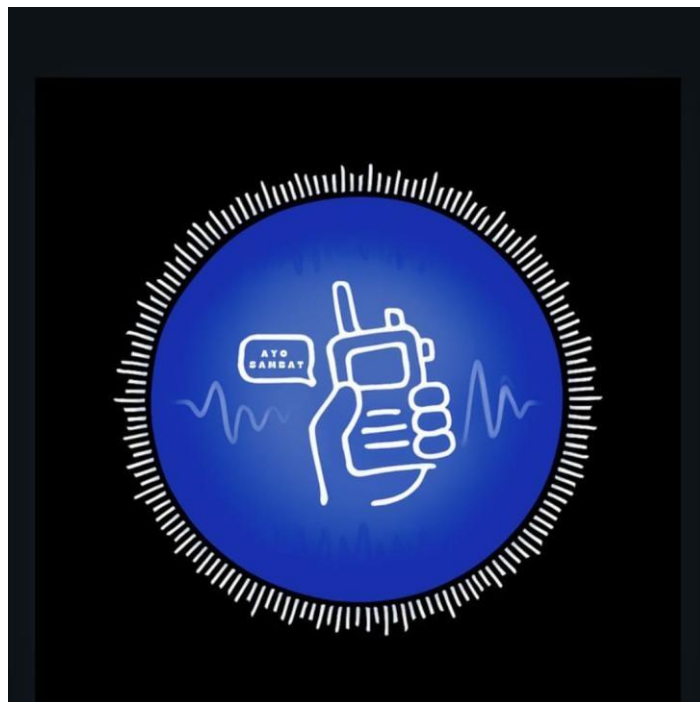
Lampiran 3.9 Logo Komunitas Widya Candra
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



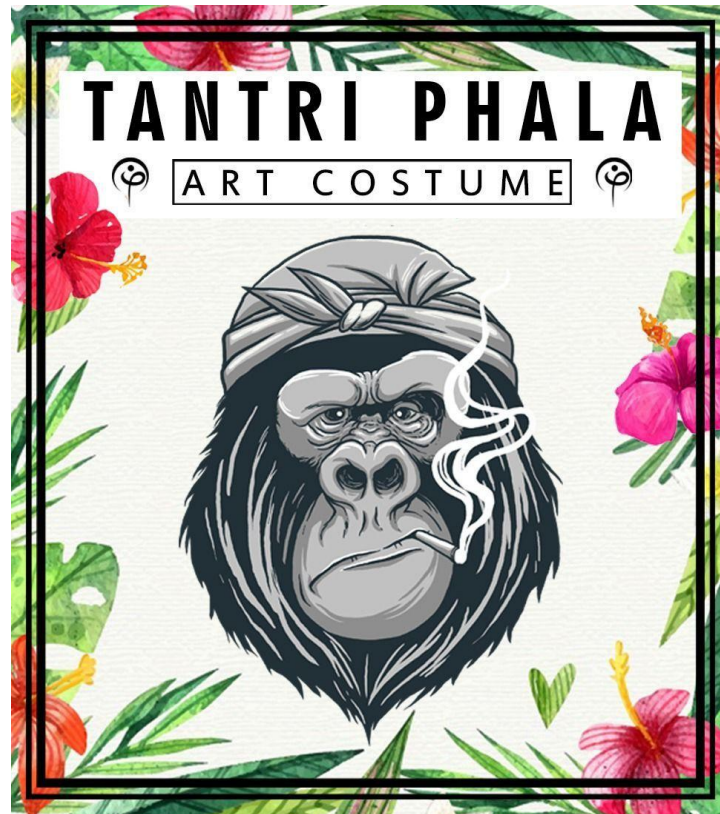
Lampiran 3.10 Logo Sponsor Sound
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



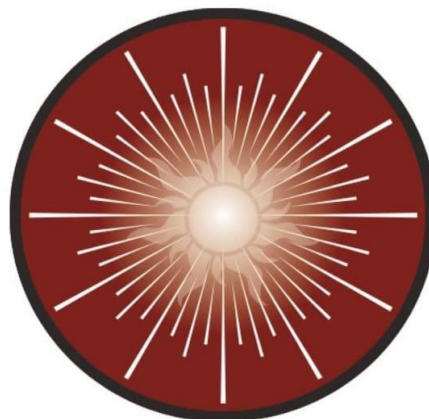
Lampiran 3.11 Logo Sponsor Dekorasi
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.12 Logo Sponsor Ingat HT
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.13 Logo Sponsor busana rejang
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.14 Logo Kerjasama Panitia Tri Loka Management
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.15 Logo Mitra
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



Lampiran 3.16 Logo kerja sama SMK N 1 Mas, Ubud
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)



MAYAURIP

Lampiran 3.17 Logo kerja sama Mayaurip dokumentasi
(Dok. Yogi Mahendra, 2025)